



**PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM*
UNTUK MENINGKATKAN AKURASI PENETAPAN HARGA
POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN KAROSERI
CV BERKAH RAMA TAHUN 2014**

SKRIPSI

Dibuat Oleh:

M Ridwan Mawalid
0221 12 253

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

**NOVEMBER
2016**

**PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM*
UNTUK MENINGKATKAN AKURASI PENETAPAN HARGA
POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN KAROSERI
CV BERKAH RAMA TAHUN 2014**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Program Studi



Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)



(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM*
UNTUK MENINGKATKAN AKURASI PENETAPAN HARGA
POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN KAROSERI
CV BERKAH RAMA TAHUN 2014**

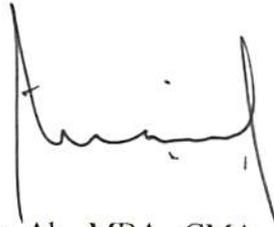
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari: Sabtu, Tanggal: 12 November 2016

M Ridwan Mawalid
0221 12 253

Menyetujui,

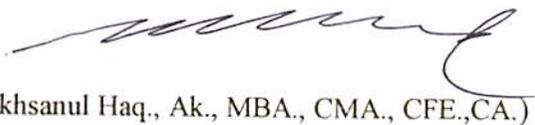
Dosen Penilai



(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing



(H. Akhsanul Haq., Ak., MBA., CMA., CFE., CA.)



(Tiara Timuriana, SE., M.M.)

ABSTRAK

M. RIDWAN MAWALID. 022112253, Akuntansi, Akuntansi Manajemen, Penerapan Metode *Activity Based Costing System* Untuk Meningkatkan Akurasi Penetapan Harga Pokok Produksi Pada CV Berkah Rama Tahun 2014. Ketua Komisi Pembimbing : Akhsanul Haq dan Anggota Komisi Pembimbing : Tiara Timuriana, Tahun 2016.

Perkembangan dunia usaha saat ini menjadi ketat, seiring dengan diterapkannya masyarakat ekonomi asean atau MEA, ketatnya persaingan dimana perusahaan tidak hanya menghadapi pesaing lokal tetapi juga internasional, kondisi ini menuntut perusahaan untuk mengembangkan kemampuannya dan menyesuaikan diri dengan keadaan saat ini, hal ini menjadikan manajer yang bertanggungjawab untuk menentukan strategi perusahaan, manajer harus handal dalam mengambil keputusan yang berorientasi pada masa depan perusahaan.

Dalam hal ini CV Berkah Rama masih menggunakan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional, dimana dikhawatirkan kebutuhan data biaya yang akurat tidak dapat terpenuhi, sehingga perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi tidak akurat. masalahnya jika biaya *overhead* adalah biaya dominan, maka alokasi berdasarkan volume akan menimbulkan distorsi dalam penetapan harga pokok produksi.

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis perbedaan perhitungan harga pokok produksi antara sistem tradisional dengan *activity based costing system*.

Penelitian ini mengenai penerapan perhitungan metode *activity based costing system* untuk membantu manajemen meningkatkan keakuratan penetapan harga pokok produksi pada CV Berkah Rama. Dengan data primer dan data sekunder, dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, dimana dilakukan tanya jawab untuk memperoleh data dan informasi mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama produksi berkaitan dengan penelitian ini, serta dilakukan observasi untuk pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung ke perusahaan. Metode analisis pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *activity based costing system* apabila dibandingkan dengan sistem tradisional maka memberikan hasil yang lebih besar untuk dump truk dan lebih kecil untuk truk kayu. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi dengan menggunakan sistem tradisional dengan *activity based costing system* disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem tradisional biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja.

Berdasarkan kesimpulan dapat diketahui dengan menggunakan metode *activity based costing*, perusahaan akan mendapatkan dampak positif dalam penyusunan harga pokok produksi, yaitu dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Dari kalkulasi yang telah dilakukan juga dapat diketahui bahwa *activity based costing* merupakan alternatif yang baik bagi perusahaan agar dapat memaksimalkan labanya dengan menggunakan sistem harga pokok produksi yang tepat dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, *Activity Based Costing System*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Metode *Activity Based Costing System* untuk Meningkatkan Akurasi Penetapan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Karoseri CV Berkah Rama Tahun 2014”. Pembuatan skripsi ini merupakan salah satu syarat pokok untuk mendapatkan gelar kesarjanaan Strata 1 (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, semangat dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini, terutama kepada yang terhormat :

1. Kedua Orang Tua tercinta, Ayah Entis Sutisna dan Umi Yati Rumiati yang telah memberikan dukungan baik secara moril, materil maupun doa.
2. Dr. Hendro Sasongko., Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
3. Dr. Arief Tri Hardiyanto., Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP.,QIA. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi.
4. Retno Martanti Endah Lestari., SE., M.Si. selaku Sekretaris Program Studi S1 Akuntansi
5. H. Akhsanul Haq., Ak., MBA., CMA., CFE., CA. Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu serta arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Tiara Timuriana., SE., M.M. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan saran dan arahan untuk penulisan skripsi ini.
7. Semua dosen jurusan akuntansi terimakasih atas ilmu yang diberikan, semoga bermanfaat dan barokah.
8. Kakak tercinta Firu Mia Ningsih dan adik-adik tercinta, Ismail Thohiri, Risnawati dan Iqbal Maulana yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.
9. CV Berkah Rama yang telah senantiasa menerima penulis untuk melakukan riset.

10. Teman-teman kelas G akuntansi angkatan 2012. Ahmad Sarwenda, Fadli Rahmanto, Lesi Aswati, Niken, Arizki, Iskandar, Dede Sunandang, Puji Haryadi, Feri Permadi, Vina Vathin, Natasya Amalia, Ardiana Christyaningrum, Anindi Amelia, Patoni, Serly Vidi, Shella Inan Fristy, Nela Amalia, Alamanda Septian, Rizki Eki, Asep Purnama, Yonggi, Sena Aji, Siti Aliya, Yasri, Desi Septiani, Herudin, Intan Maulidia dan mantan komiti Ahmad Ri'pai yang telah memberikan semangat, dorongan dan doa kepada penulis.
11. Teman-teman kelas konsentrasi akuntansi manajemen 2012 terimakasih atas dukungan serta doanya.
12. Teman-teman akuntansi 2012 dari mulai kelas A sampai I yang telah memberi dukungan kepada penulis.
13. Teman-Teman kost 219 Tanah Baru. Dimas Kanjeng Ambeza, Andri Ardiyana sibolang dari cilacap, Firton Silalahi Mat Hummel, Fadli Rahmanto, Wildan Nugrha, Muhammad Arief, Lintang Irnawati, Mbak Rina, Mbak Wenni, Kang Irhan, Mas Nandang dosen hits AKA Bogor, Koko Toni, Bapak Heru, Bapak Tuhu, Sesepuh Bang Dian dan Bapak David terimakasih banyak sudah memberikan semangat serta doa dan dukungannya kepada penulis.
14. Sahabat-sahabat Dini zulfiqor, Nia Kurnia sari, Dena Damayanti yang telah memberikan semangat dan doa pada penulis.
15. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu persatu dalam kesempatan ini, sehingga karya sederhana ini dapat terwujud dan bermanfaat untuk kepentingan bersama

Penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik agar skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis khususnya dan para pembaca yang berminat pada umumnya.

Bogor, Oktober 2016

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah.....	5
1.2.1. Perumusan Masalah	5
1.2.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	5
1.3.1. Maksud Penelitian	5
1.3.2. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Harga Pokok Produksi.....	7
2.1.1. Definisi Harga Pokok Produksi.....	7
2.1.2. Komponen Harga Pokok Produksi.....	7
2.2. Biaya.....	9
2.2.1. Konsep Dasar Biaya	9
2.2.2. Pengelompokan Biaya.....	10
2.2.3. Objek Penelitian Biaya.....	14
2.3. <i>Activity Based Costing</i> (ABC).....	15
2.3.1. Sistem Biaya Berdasarkan Aktivitas.....	15
2.3.2. Klasifikasi Aktivitas.....	16
2.3.3. <i>Cost Driver</i> dan Kalkulasi Biaya ABC.....	18
2.3.4. Manfaat Sistem ABC bagi Manajemen.....	20
2.3.5. Keunggulan Metode ABC	21
2.3.6. Keterbatasan ABC.....	22
2.4. Akuntansi Biaya Tradisional	23
2.4.1. Biaya Tradisional.....	23
2.4.2. Perbedaan Metode Tradisional dengan Metode ABC....	25
2.5. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	25
2.5.1. Penelitian Sebelumnya	25
2.5.2. Kerangka Pemikiran	26

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
3.1.	Jenis Penelitian	28
3.2.	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi penelitian.....	28
3.2.1.	Objek Penelitian	28
3.2.2.	Unit Analisis.....	28
3.2.3.	Lokasi penelitian.....	28
3.3.	Jenis dan Sumber Data penelitian.....	28
3.4.	Operasionalisasi Variabel.....	29
3.5.	Metode Pengumpulan Data	30
3.6.	Metode Analisis Data	30
BAB VI	HASIL PENELITIAN	
4.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
4.1.1.	Sejarah dan Perkembangan.....	32
4.1.2.	Kegiatan Usaha.....	33
4.1.3.	Struktur Organisasi dan Uraian Tugas.....	33
4.2.	Harga Pokok Produksi CV Berkah Rama.....	38
4.2.1.	Biaya Bahan Baku	39
4.2.2.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	39
4.2.3.	Biaya Overhead	40
4.3.	Perhitungan Harga Pokok Produksi CV Berkah Rama	43
4.3.1.	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional CV Berkah Rama Tahun 2014	43
4.3.2.	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> CV Berkah Rama Tahun 2014...	44
4.3.3.	Membandingkan Harga Pokok Produksi Antara Metode Tradisional dan <i>Activity Based Costing</i> CV Berkah Rama Tahun 2014	52
4.4.	Pembahasan	53
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Simpulan	56
5.2.	Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Operasionalisasi Variabel	29
Tabel 2	: Pemakaian Bahan Baku Produk CV Berkah Rama	39
Tabel 3	: Data Biaya Tenaga Kerja langsung CV Berkah Rama	39
Tabel 4	: Ringkasan Data Produksi CV Berkah Rama Tahun 2014	40
Tabel 5	: Biaya Overhead Pabrik CV Berkah Rama Tahun 2014	40
Tabel 6	: Daftar <i>Cost Driver</i> Tahun 2014	42
Tabel 7	: Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional	44
Tabel 8	: Klasifikasi Biaya Aktivitas ke dalam berbagai aktivitas pada CV Berkah Rama Tahun 2014	45
Tabel 9	: Daftar <i>Cost Driver</i> Tahun 2014	46
Tabel 10	: Cost Pool Homogen Pada CV Berkah Rama Tahun 2014	47
Tabel 11	: Pool Rate Aktivitas Level Unit Pada CV Berkah Rama Tahun 2014	48
Tabel 12	: <i>Pool Rate</i> Aktivitas Level <i>Batch</i> Pada CV Berkah Rama Tahun 2014	49
Tabel 13	: <i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Produk Pada CV Berkah Rama Tahun 2014	49
Tabel 14	: <i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Fasilitas Pada CV Berkah Rama Tahun 2014	50
Tabel 15	: Pembebanan Biaya Overhead Pabrik	51
Tabel 16	: Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan <i>Activity Based Costing</i> Pada CV Berkah Rama Tahun 2014	52
Tabel 17	: Perbandingan Harha Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> Paada CV Berkah Rama Tahun 2014	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: <i>Activity Classification Model</i>	17
Gambar 2	: Kerangka Pemikiran.....	26
Gambar 3	: Struktur Organisasi CV Berkah Rama.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data Biaya Material Truk Kayu CV Berkah Rama Tahun 2014**
- Lampiran 2 : Data Biaya Material Dump Truk CV Berkah Rama Tahun 2014**
- Lampiran 3 : Data Biaya Upah Langsung Truk Kayu CV Berkah Rama CV Berkah Rama Tahun 2014**
- Lampiran 4 : Data Biaya Upah Langsung Truk Kayu CV Berkah Rama CV Berkah Rama Tahun 2014**
- Lampiran 5 : Data Biaya Overhead Pabrik CV Berkah Rama 2014**
- Lampiran 6 : Struktur dan Teknis Wawancara**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Globalisasi di bidang ekonomi menjadi semakin pesat dengan semakin meluasnya pemanfaatan *smart technology*. khususnya teknologi komputer dan teknologi telekomunikasi. Dampak utama dari perkembangan teknologi informasi (komputer dan telekomunikasi) adalah automasi, disintermediasi, dan integrasi. Ketiga proses tersebut akan mendorong proses peningkatan produktivitas sumberdaya, efektivitas, efisiensi proses produksi dan distribusi. Globalisasi ekonomi mengakibatkan adanya pergeseran kekuasaan pasar. Pada era saat ini, *customer* atau konsumen yang menentukan produk dan jasa yang mereka butuhkan, yang harus dipenuhi oleh produsen atau perusahaan. Teknologi informasi dalam bentuk *database* yang canggih, akan membantu produsen dalam mencari informasi mengenai *customer* mereka, termasuk tentang referensi dan berbagai tuntutan *customer*.

Globalisasi tidak hanya menambah jumlah pesaing di pasar melainkan menyebabkan semakin bervariasinya tingkat persaingan di pasar. Keadaan ini menuntut perusahaan untuk mengembangkan kemampuannya dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Ketatnya persaingan global, dimana perusahaan tidak hanya menghadapi pesaing lokal tetapi juga pesaing internasional, telah menciptakan perubahan dalam model dan praktek manajemen. Kondisi ini menjadikan manajer yang bertanggungjawab untuk menentukan strategi perusahaan, memerlukan manajer yang handal dalam mengambil keputusan-keputusan strategik yang berorientasi untuk menjadikan perusahaannya yang terdepan.

Hariadi menyatakan (2012:150) Top manajemen melakukan perubahan strategi, tujuan, Struktur organisasi, pola komitmen dan pengendalian agar perusahaan tetap terus tumbuh sesuai rencana. Dalam menghadapi arus perubahan ini, manajemen membutuhkan informasi akuntansi yang *uptodate* dan sesuai dengan perkembangan terkini agar dapat menjalankan fungsi pengendalian dan dapat mengambil keputusan yang tepat.

Dewasa ini perubahan teknologi yang sangat pesat mendorong perusahaan untuk ikut mengembangkan kemampuan produksinya, baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa banyak perubahan yang berdampak pada ketatnya persaingan dunia usaha. Hal ini disebabkan karena banyaknya perusahaan yang mengandalkan otomatisasi teknologi, terutama di perkembangan industri manufaktur. Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan yang signifikan dalam dunia bisnis tanpa dibatasi dengan ruang dan waktu. Teknologi industri perlu didefinisikan lebih detail untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik khususnya untuk kegiatan jasa yaitu seperti kegiatan

produksi manufaktur dan mendukung kegiatan manufaktur secara keseluruhan untuk mempermudah dalam proses penggunaan jasa terhadap teknologi industri tersebut.

Apriyanto (2012:1) Banyaknya industri yang menggunakan kemajuan teknologi untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kinerja produksinya, sangat dirasakan terutama oleh industri manufaktur otomotif yang memanfaatkan teknologi dalam membuat *autobody* manufaktur otomotif untuk memperoleh hasil yang sama bahkan cenderung lebih baik.

Bagi perusahaan yang menggunakan beberapa teknologi sebagai penunjang proses produksinya dalam melakukan diversifikasi produk, maka pembebanan biaya *overhead* pabrik harus dilakukan dengan akurat agar tidak menyebabkan distorsi dan tidak tercapainya *cost effective* yang pada akhirnya akan membahayakan posisi perusahaan sendiri. Dengan tuntutan itu maka manajer memerlukan informasi mengenai biaya produksi yang digunakan dalam rangka memproduksi produk yang akan dilempar ke pasaran. Dengan mempelajari biaya produksi maka harapan manajer adalah mereka akan dapat melakukan penghematan dan pengendalian biaya produksi dalam rangka untuk dapat menciptakan harga jual yang kompetitif.

Tandiontong (2011:2) mengatakan bahwa sejalan dengan meningkatnya persaingan, menjadikan informasi biaya yang akurat semakin penting. Manajer-manajer menginginkan biaya-biaya dihubungkan pada aktivitas-aktivitas dengan suatu dasar yang sederhana. Agar kebijaksanaan penetapan harga jual ini sesuai dengan tujuan atau sasaran perusahaan, manajemen memerlukan informasi yang akurat tentang biaya produksi yang menjadi dasar dalam penetapan harga. Untuk meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan, maka perusahaan harus mampu menentukan harga jual produk yang tepat. Dengan demikian biaya yang dibebankan pada produk tidak *over costed* (dibebani biaya lebih dari yang seharusnya) dan juga tidak *under costed* (dibebani biaya kurang dari yang seharusnya) sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual produk yang bersaing atau bahkan lebih murah dibandingkan pesaing dengan kualitas yang sama atau bahkan lebih baik dibandingkan pesaing.

Dengan berkembangnya teknologi manufaktur, dibutuhkan sebuah data biaya yang akurat untuk mengaplikasikan karakteristik tersebut. Untuk menghadapi tantangan dengan adanya perubahan lingkungan pemanufakturasi maju, banyak perusahaan dalam menentukan harga pokok menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional. Dimana dikhawatirkan kebutuhan data biaya yang akurat tidak dapat dipenuhi oleh sistem biaya tradisional, sehingga perusahaan menentukan harga pokok produksi yang tidak akurat. Kelemahan penggunaan sistem biaya tradisional adalah seperti dalam kalkulasi biaya pesanan atau kalkulasi biaya pasar. Masalah yang timbul bukan karena pembebanan biaya upah langsung atau biaya bahan langsung. Biaya tersebut dapat ditelusuri ke produk individual dan kebanyakan sistem biaya tradisional memang di desain untuk memastikan bahwa penelusuran tersebut terjadi. Yang menjadi masalah adalah pembebanan biaya *overhead*.

Dalam sistem akuntansi biaya tradisional, biaya overhead dialokasikan ke produk berdasarkan volume produk yang sering kali hanya dilakukan sembarangan (arbriter). Dasar yang biasa digunakan adalah volume unit produksi, jam kerja langsung, jam mesin, bahkan luas lantai. Jika overhead pabrik bukan merupakan biaya yang dominan, maka alokasi seperti di atas tidak akan menjadi masalah. Akan tetapi, yang menjadi masalah adalah jika biaya overhead pabrik merupakan biaya dominan, maka alokasi berdasarkan volume akan menimbulkan distorsi dalam penetapan harga pokok produksi. Penetapan harga pokok produksi yang tidak menggambarkan penyerapan sumber daya secara tepat akan menyesatkan manajemen dalam mengambil keputusan.

Untuk mengatasi keterbatasan pada metode akuntansi biaya Tradisional maka dikembangkan sistem biaya yang didasarkan pada aktivitas yang disebut Sistem *activity based costing* (selanjutnya disebut ABC), yang didasari oleh asumsi bahwa aktivitas mengkonsumsi biaya dan produk mengkonsumsi aktivitas.

Hasil penelitian yang dilakukan Nina Yulianti (2010) menunjukkan bahwa sistem *activity based costing* memperbaiki keakuratan perhitungan biaya produk dengan mengakui bahwa banyak dari biaya overhead tetap ternyata bervariasi secara proporsional dengan perubahan selain volume produksi. Dengan memahami apa yang menyebabkan biaya-biaya tersebut meningkat atau menurun, biaya tersebut dapat ditelusuri ke masing-masing produk. Hubungan sebab akibat ini memungkinkan manajer untuk memperbaiki ketepatan perhitungan biaya produk yang secara signifikan memperbaiki pengambilan keputusan.

Mulyadi (2007:235) mengatakan bahwa *activity based costing* sebagai sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengolahan aktivitas. Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi contoh numerikal yang sederhana untuk mengartikulasi fundamental dari sistem *activity based costing* pada perusahaan yang akan menjadi objek penelitian pada makalah ini. Objek studi kasus ini merupakan perusahaan manufaktur kelas menengah ke atas dalam industri karoseri, yaitu CV Berkah Rama.

CV Berkah Rama adalah perusahaan yang bergerak di bidang perakitan kendaraan atau yang biasa disebut karoseri. Dimana pelanggannya sebagian besar adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang transportasi. Selain itu CV Berkah Rama juga menjalin kerjasama dengan instansi pemerintahan, seperti Kementerian Sosial dan juga perusahaan-perusahaan yang ada disekitar wilayah sukabumi. Dalam perkembangannya CV Berkah Rama juga membuka bisnis servis dan reparasi kendaraan roda empat atau lebih. Selain itu, CV Berkah Rama juga bergerak di bidang perdagangan. Salah satunya adalah perdagangan barang-barang hidrolik. Selain itu, Berkah Rama juga memperluas bidang usahanya yang sekarang sedang berjalan yaitu jasa ekspedisi.

Sumarsid (2011:2) Seperti kebanyakan usaha kecil menengah usaha tersebut masih menggunakan metode biaya tradisional, sistem biaya ini menggunakan unit volume *related cost driver* seperti jam kerja langsung, jam alat atau mesin, dan biaya material sesuai dengan volume produksi. Penggunaan dasar tunggal ini mengakibatkan terjadinya distorsi dalam perhitungan biaya pokok produksi, karena tidak semua sumber daya dalam proses produksi digunakan secara proporsional.

Usaha tersebut menemui beberapa kendala dalam menentukan harga pokok produksi. Beberapa kendala yang dihadapi CV Berkah Rama antara lain pencatatan beban biaya produksi perusahaan hanya meliputi biaya yang terlihat saja, seperti biaya bahan baku langsung, dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan faktor biaya produksi sebenarnya mencakup tiga biaya utama yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Bentuk nyata kendala yang terjadi pada perusahaan ini yaitu ketika tahun 2012 CV Berkah Rama mengalami penurunan laba akibat perusahaan tidak mencatat biaya yang terjadi di luar biaya proses produksi pada harga pokok produksi disetiap produk yang mereka miliki, misalnya biaya listrik perusahaan secara keseluruhan, biaya perawatan mesin, tenaga kerja tidak langsung, bahan baku tidak langsung, dan beban lainnya yang tidak termasuk dalam proses produksi. Sampai saat ini, manajemen merasa bahwa mereka telah membebaskan biaya pada seluruh produk tanpa memperhatikan sistem biaya yang digunakan, perusahaan telah memperoleh keuntungan, sebagai akibat harga jual uang cukup tinggi dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan oleh organisasi dalam membuat produk-produknya. Oleh karena itu, CV Berkah Rama sangat memerlukan perhitungan biaya produksi dan penetapan harga pokok yang akurat.

Pada kasus ini, peneliti akan menerapkan metode *activity based costing* pada CV Berkah Rama yang diprediksikan dapat menjadi metode yang tepat untuk membantu mengatasi masalah dalam pemaksimalan laba dan pengakuan biaya yang sedang dialami oleh CV Berkah Rama. Dalam penggunaan metode *activity based costing* ditekankan untuk mencari pemicu biaya produksi pada tahap perencanaan dan desain produk. Melalui *activity based costing* dapat diketahui harga pokok produksi yang sesuai dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk satu produk, sehingga pemaksimalan laba dapat dicapai. Metode apapun yang digunakan, biaya selalu memegang peranan yang penting untuk memperhitungkan laba yang ingin dicapai dan memiliki pengaruh yang besar terhadap penjualan suatu produk. Dalam kesempatan ini, akan dipaparkan beberapa penjelasan mengenai gambaran sistem biaya berdasarkan aktivitas yang dapat menghasilkan biaya produksi yang lebih akurat serta bagaimana sistem *activity based costing* dapat diterapkan secara baik pada sebuah industri manufaktur dan dituangkan dalam bentuk penulisan makalah proposal penelitian dengan judul: **Penerapan Metode Activity Based Costing System untuk Meningkatkan Akurasi Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus pada Perusahaan Karoseri CV Berkah Rama).**

1.2. Perumusan Masalah dan Identifikasi Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah

Untuk menentukan harga pokok produksi dibutuhkan data biaya yang akurat, banyak perusahaan kecil menengah menentukan harga pokok produksinya menggunakan sistem biaya tradisional. Namun, yang menjadi masalah dalam metode tradisional adalah pembebanan biaya overhead. Dalam sistem akuntansi biaya tradisional, biaya overhead dialokasikan ke produk berdasarkan volume produk yang sering kali hanya dilakukan sembarangan. Dalam hal ini dikhawatirkan kebutuhan data biaya yang akurat tidak dapat dipenuhi oleh sistem biaya tradisional, sehingga perusahaan menentukan harga pokok produksi yang tidak akurat. Maka dari itu penulis ingin mengetahui bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* guna memberikan data biaya yang akurat.

1.2.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem tradisional pada CV Berkah Rama?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan *activity based costing system* pada CV Berkah Rama?
3. Bagaimana perbandingan harga pokok produksi pada CV Berkah Rama antara menggunakan sistem tradisional dengan menggunakan *activity based costing system*?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi yang akurat dengan menggunakan metode *activity based costing* dan membandingkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing* dengan metode tradisional.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan sistem tradisional pada CV Berkah Rama.
2. Untuk menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan *activity based costing system* pada CV Berkah Rama.
3. Untuk menganalisis perbedaan perhitungan harga pokok produksi antara sistem tradisional dengan *activity based costing system* pada CV Berkah Rama.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Penerapan teori *activity based costing* dalam perancangan produk agar menghasilkan biaya yang efisien.
 - b. Memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perusahaan dalam mengurangi biaya produksi selama proses produksinya serta bermanfaat juga dalam memaksimalkan laba perusahaan.
 - c. Memberikan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama ini sehingga dapat memperdalam pengetahuan tentang penelitian dan menambah wawasan serta pemahaman yang lebih baik terhadap *activity based costing*.
2. Kegunaan praktis
 - a. Sebagai bahan masukan atau sumbangan informasi terhadap pihak perusahaan mengenai konsep produksi yang efisien.
 - b. Sebagai bahan informasi kepada akademisi dan masyarakat mengenai konsep produksi yang tepat guna.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Harga Pokok Produksi

2.1.1. Definisi Harga Pokok Produksi

Terdapat beberapa definisi harga pokok produksi yang diungkapkan oleh sejumlah akademisi, diantaranya adalah. Horngren, Datar dan Foster (2006:45) yang mengatakan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan.

Selain itu, Garrison, Nooren, dan Brewer (2006:60) menjelaskan bahwa harga pokok produksi adalah berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:49) bahwa harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu. Perhitungan harga pokok produksi digunakan untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Harga pokok produksi memiliki peranan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk beberapa hal seperti menerima atau menolak pesanan, membuat atau membeli bahan baku, dan lain-lain. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan mengenai harga jual produk yang bersangkutan. Oleh sebab itu, biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang jadi dapat diperhitungkan untuk menentukan harga jual yang tepat.

2.1.2. Komponen Harga Pokok Produksi

Menurut Garrison, Noreen dan Brewer (2006:60) Harga pokok produksi terdiri dari tiga elemen biaya produk yaitu Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya *Overhead* Pabrik. Harga pokok produksi diperhitungkan dari biaya produksi yang terkait dengan produk yang telah selesai selama periode tertentu. Barang dalam proses awal harus ditambahkan dalam biaya produksi periode tersebut dan barang dalam persediaan akhir barang dalam proses harus dikurangkan untuk memperoleh harga pokok produksi.

Ketiga elemen biaya produk sebagai pembentuk harga pokok produksi adalah:

1. **Biaya Bahan Baku**

biaya bahan langsung (*direct material costs*) adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Biaya Bahan Baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh semua bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi dan dapat dikalkulasikan secara langsung ke dalam biaya produksi. Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Besarnya Biaya Bahan Baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya dapat digunakan dalam proses produksi. Contoh Biaya Bahan Baku adalah biaya pembelian plat besi yang digunakan untuk membuat *body* mobil dalam perusahaan karoseri atau biaya pembelian tembakau yang digunakan untuk membuat rokok dalam perusahaan rokok.

2. **Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Biaya tenaga kerja manufaktur langsung (*direct manufacturing labour cost*) meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Dari beberapa definisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah biaya yang digunakan untuk penggunaan tenaga kerja langsung dalam pengolahan suatu produk dari bahan baku menjadi barang jadi. Biaya Tenaga Kerja Langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja yang dapat ditelusuri ke obyek biaya dengan cara yang ekonomis. Contoh Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah gaji dan tunjangan yang dibayarkan kepada tenaga kerja bagian produksi yang memproduksi bahan baku menjadi barang jadi.

3. **Biaya *Overhead* Pabrik**

Biaya *Overhead* Pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* juga disebut sebagai biaya *overhead* manufaktur, biaya manufaktur tidak langsung atau biaya produksi tidak langsung. Biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku atau biaya tenaga kerja langsung serta yang tidak dapat ditelusuri ke unit produksi secara individual. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya utama dari suatu produk, namun biaya *overhead* pabrik juga harus terjadi untuk membuat suatu produk. Biaya *overhead* pabrik mencakup semua biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Segala jenis biaya produksi tidak langsung dicatat dalam berbagai rekening *overhead* pabrik yang jumlah maupun namanya bisa berbedabeda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya.

Pemilihan nama rekening dan jumlah rekening yang disediakan tergantung pada sifat perusahaan dan informasi yang diinginkan perusahaan. Contoh biaya *overhead* pabrik adalah biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan dan perawatan alat produksi, sewa pabrik, penyusutan pabrik dan sebagainya.

2.2. Biaya

2.2.1. Konsep Dasar Biaya

Terdapat berbagai macam pengertian atau definisi biaya, yang masing-masing berbeda. Karena itu, tidak jarang terjadi perbedaan dan menyadari sepenuhnya betapa penting arti biaya tersebut dalam menjalankan tujuan sehari-hari. Para akuntan, ekonom dan teknisi, dari masing-masing memiliki dan menggunakan konsep yang meskipun tidak bertentangan satu sama lain, namun tetap tampak adanya perbedaan. Maka dari itu tidak mudah untuk mendefinisikan atau menjelaskan istilah biaya tanpa menimbulkan kesangsian atau keragu-raguan akan akuntan mencoba merumuskan konsep atau pengertian biaya yang lazim digunakan dalam dunia akuntansi. Terdapat berbagai pengertian biaya. Berikut adalah pendapat para pakar ekonomi dalam mengartikan biaya.

Menurut Hansen dan Mowen (2009:55) biaya adalah kas atau setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan dapat memberikan manfaat saat ini atau masa mendatang bagi suatu perusahaan (istilah manfaat masa mendatang berarti pendapatan). Biaya yang manfaatnya sudah diperoleh akan menjadi beban, sedangkan biaya yang belum terpakai diklasifikasikan sebagai aset dan muncul di laporan posisi keuangan. Contoh, usaha rental mobil membeli mobil dengan mengeluarkan uang kas sejumlah Rp 80 juta. Mobil tersebut adalah biaya bagi perusahaan karena untuk memperolehnya perusahaan harus mengeluarkan kas, sedangkan mobil tersebut memberikan manfaat bagi perusahaan di masa depan. Setelah mobil tersebut digunakan, biaya mobil berubah menjadi beban, yaitu beban penyusutan yang diperhitungkan. Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama antara biaya yang diklasifikasikan sebagai beban dan biaya sebagai aset adalah waktu. Akuntan mendefinisikan biaya (*cost*) sebagai suatu sumber daya yang dikorbankan (*sacrifed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu biaya (seperti bahan baku atau iklan) biasanya diukur dalam unit uang yang harus dikeluarkan dalam rangka mendapatkan barang atau jasa.

Menurut Mulyadi (2007:24) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemudian akan terjadi tujuan tertentu (di dalam arti luas). Sedangkan, dalam arti yang lebih sempit biaya diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2009:7) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau

kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktivitas yang dimasukkan dalam neraca.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan suatu pengorbanan atas sumber-sumber ekonomi untuk mendapatkan sesuatu, yaitu pendapatan barang atau jasa. Sering kali istilah biaya digunakan sebagai sinonim dari beban atau *expense*.

2.2.2. Pengelompokan Biaya

Garrison, Noreen dan Brewer (2006:50) Menyatakan bahwa pengklasifikasian biaya atau penggolongan biaya dilakukan sesuai dengan suatu tujuan biaya itu sendiri. Untuk tujuan yang berbeda, diperlukan cara penggolongan biaya yang berbeda pula. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Biaya Langsung

Biaya langsung merupakan biaya yang dapat dengan mudah ditelusuri ke objek biaya yang bersangkutan. Konsep biaya langsung lebih luas dari pengertian bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Kebanyakan biaya langsung merupakan variabel dengan dasar dan akan meningkat atau menurun dalam hubungannya untuk meningkatkan dan menurunkan pendapatan penjualan. Melalui alasan ini, biaya langsung telah dipertimbangkan untuk dikendalikan, dan dipertanggungjawabkan dari manajer departemen atau divisi.

2. Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri dengan mudah ke objek biaya yang bersangkutan. Gaji manajer dalam perusahaan dalam perusahaan jasa menjadi biaya tidak langsung dari setiap jenis produk. Untuk dapat ditelusuri ke objek biaya seperti produk tertentu, biaya tersebut pasti disebabkan oleh objek biaya. Gaji manajer disebut juga *common cost*, yaitu biaya yang bersama-sama dinikmati oleh sejumlah objek biaya, *common cost* adalah salah satu jenis biaya tidak langsung. Sedangkan biaya tertentu mungkin masuk kategori langsung atau tidak langsung tergantung dari objek biayanya. Bila gaji manajer pabrik adalah biaya tidak langsung produksi, biaya ini bersifat langsung untuk divisi produksi.

3. Biaya *Controllable* dan *Noncontrollable*

Jika suatu biaya dapat diawasi (*controllable*), manajer dapat mempengaruhi jumlah yang dibelanjakan. Sebagai contoh, manajer dapur dapat mempengaruhi jumlah belanja atas makanan.

Bagaimanapun, tidak mungkin tidak mungkin manajer dapur tidak dapat mempengaruhi jumlah pembelanjaan atas sewa, terutama dalam jangka pendek. Kekeliruan sering dibuat dari menyebut biaya langsung *controllable cost* dan biaya tak langsung *noncontrollable cost*.

4. *Join Cost*

Join Cost (biaya gabungan) adalah apa yang dibagi, maka hal itu adalah tanggung jawab, dua atau lebih departemen atau area. Sebuah jasa rumah makan melayani makanan dan minuman, kedua-duanya merupakan *join cost*. Gaji pelayan adalah suatu biaya gabungan dan harus dibebankan (sebagai dengan pendapatan, atau beberapa metode sesuai dengan yang lainnya) terhadap bagian departemen makanan dan sisa hidangan dari departemen minuman. Kebanyakan biaya tak langsung juga adalah *join cost*. Masalahnya adalah untuk menemukan suatu basis rasional untuk memisahkan biaya dan beban dari bagian masing-masing departemen.

5. *Biaya Diskresionary*

Biaya ini disebabkan oleh keputusan tahunan yang dibuat oleh manajemen untuk membelanjakan biaya tetap tertentu. Contoh yang termasuk ke dalam biaya ini termasuk iklan, penelitian, hubungan masyarakat, program pengembangan manajemen dan magang untuk para mahasiswa. Karakteristik yang terpenting dari biaya *diskresionary* adalah bahwa manajemen tidak terpaku pada keputusan yang berkaitan dengan biaya tersebut. Mereka masih dapat melakukan penyesuaian dari tahun ke tahun atau mungkin dalam waktu kurang dari satu tahun karena kondisi memang menuntut modifikasi keputusan manajemen.

6. *Biaya Relevan dan Tidak Relevan*

Biaya relevan adalah apa yang menentukan keputusan. Untuk menjadi relevan, suatu biaya harus dalam konteks masa depan dan berbeda antara alternatif. Sebagai contoh, sebuah rumah makan sedang mempertimbangkan menggantikan daftar penjualan mekaniknya dengan elektronik. Biaya relevan disini adalah ongkos daftar baru, biaya dari pelatihan karyawan pada peralatan baru, dan setiap perubahan di dalam pemeliharaan dan material menyediakan biayabiaya atas mesin baru. Sepanjang tidak ada perubahan adalah memerlukan banyak jasa yang diharuskan, biaya tenaga kerja rumah makan tiak akan menjadi biaya relevan. Hal ini akan tidak membuat perbedaan terhadap keputusan.

7. *Sunk Cost*

Sunk Cost adalah biaya yang telah terjadi dan tidak diubah oleh keputusan apapun masa yang akan datang. Karena *sunk cost* tidak diubah oleh keputusan apapun, *sunk cost* bukanlah biaya diferensial. Oleh karenanya, *sunk cost* dapat diabaikan dalam pembuatan keputusan.

8. *Biaya Opportunity*

Biaya *opportunity* merupakan biaya yang tidak melakukan sesuatu. Biaya *opportunity* tidak selalu dicatat dalam catatan akuntansi organisasi, tetapi *opprtunity cost* adalah biaya yang harus selalu dipertimbangkan dalam setiap pengambilan keputusan. Setiap alternatif memiliki biaya *opportunity* yang melekat padanya.

9. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang selalu tetap secara keseluruhan tanpa terpengaruh oleh tingkat aktifitas. Tidak seperti biaya variabel, biaya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan aktifitas. Sebagai konsekuensinya, pada saat level aktifitas naik atau turun, total biaya tetap konstan kecuali jika dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan dari luar seperti perubahan harga. Sewa merupakan contoh yang tepat untuk menggambarkan biaya tetap.

10. Biaya variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang berubah secara proporsional dengan perubahan aktivitas. Aktivitas tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai bentuk seperti unit yang diproduksi, unit yang dijual, kilometer, jumlah bed yang digunakan, jam kerja, dan sebagainya.

Contoh yang paling baik untuk menggambarkan biaya variabel adalah biaya bahan langsung. Biaya bahan langsung yang digunakan selama satu periode akan bervariasi sesuai dengan tingkat unit yang dihasilkan. Ada banyak contoh yang menunjukkan bahwa biaya akan berubah-ubah sesuai dengan produk dan jasa yang dapat dihasilkan oleh perusahaan.

11. Biaya Semi Tetap atau Semi Variabel

Biaya semi variabel adalah biaya-biaya yang totalnya selalu berubah tetapi tidak proporsional dengan perubahan volume kegiatan perusahaan. Berubahnya biaya ini tidak dalam tingkat perubahan yang konstan.

Adapun jenis biaya menurut Carter dan Usry (2006:40), biaya dalam hubungannya dengan produk diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Biaya Manufaktur

Disebut juga biaya produksi atau biaya yang merupakan penjumlahan dari tiga elemen biaya:

- 1) Biaya bahan baku langsung (*direct material cost*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang diproduksi.
- 2) Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*) adalah jumlah pengorbanan yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku menjadi barang jadi dan dapat dibebankan secara ekonomis ke produk tertentu. Bahan baku langsung ditambah dengan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya utama (*prime cost*). Sedangkan, biaya tenaga kerja langsung ditambah dengan biaya *overhead* disebut sebagai biaya konversi (*conversion cost*). Biaya *overhead* (*factory overhead cost*) adalah biaya manufaktur yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke barang atau jasa tertentu (*output*).
- 3) Biaya *overhead* merupakan cakupan semua biaya manufaktur, kecuali yang dicatat sebagai biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* terdiri dari: biaya bahan baku tidak

langsung; biaya tenaga kerja tidak langsung; biaya reparasi dan pemeliharaan; biaya yang timbul akibat penilaian aktiva tetap, antara lain: biaya penyusutan mesin, kendaraan, dan aktiva tetap lainnya yang digunakan untuk keperluan pabrik; biaya yang timbul akibat berlalunya waktu antara lain: biaya asuransi mesin kendaraan, dan biaya asuransi lainnya yang digunakan untuk keperluan pabrik. Jika dilihat dari segi biaya *overhead* pabrik, maka biaya ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:

- a) *Overhead* pabrik tetap, yaitu biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya tetap (tidak berubah) sampai batas tertentu walaupun volume kegiatan mengalami perubahan.
- b) *Overhead* pabrik variabel, yakni biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya mengalami perubahan sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

c) Biaya Komersial (Non Manufaktur)

Biaya komersial terdiri dari dua klasifikasi biaya, yaitu biaya pemasaran, dan biaya administrasi. Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan produk atau jasa. Biaya pemasaran terdiri dari biaya promosi, biaya penjualan, dan biaya pengiriman. Sedangkan biaya administrasi adalah biaya yang terkait dengan penelitian, pengembangan, dan administrasi yang tidak dibebankan ke biaya produksi dan pemasaran.

Biaya sebuah produk untuk tujuan pelaporan keuangan eksternal mengacu pada biaya produksi, maka biaya produksi yang melekat pada unit yang terjual diakui sebagai beban harga pokok penjualan pada laporan laba rugi. Biaya produksi yang melekat pada unit yang tidak dijual dilaporkan sebagai persediaan dalam neraca keuangan. Sedangkan biaya penjualan, dan biaya administrasi dipandang sebagai biaya periode (harus dipotong pada setiap periode) sehingga dicatat sebagai beban pada laporan laba rugi. Biaya periode merupakan biaya nonproduksi, biaya tersebut tidak pernah muncul dalam neraca keuangan.

Menurut Hansen dan Mowen (2006:55) biaya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pola perilaku biaya
 - a. Biaya variabel (*variabel cost*) secara total berubah seiring dengan perubahan tingkat aktivitas atau volume yang terkait.
 - b. Biaya tetap (*fixed cost*) tidak akan berubah secara total dalam periode tertentu, sekalipun terjadi perubahan yang besar atau tingkat aktivitas atau volume terkait.

2. Berdasarkan biaya yang berhubungan dengan berbagai departemen dalam suatu organisasi dibagi menjadi:
 - a. *Direct cost*, biaya yang langsung berhubungan dengan objek biaya.
 - b. *Indirect cost*, biaya yang secara tidak langsung berhubungan dengan objek biaya.
3. Berdasarkan fungsinya (*functional categories*) terbagi atas tiga jenis, yaitu:
 - a. *Manufacturing cost*
 - b. *selling cost*
 - c. *administrative cost*

Biaya pabrik (*manufacturing cost*) terbagi atas biaya bahan langsung (*direct material cost*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*) dan biaya *overhead* manufaktur.

2.2.3. Objek Penelitian Biaya

Menurut Hansen dan Mowen (2009:63) Sistem akuntansi biaya disusun untuk mengukur dan menentukan biaya pada objek biaya. Objek biaya pada dasarnya merupakan suatu *item* atau aktivitas yang ada pada produk, pelanggan, departemen, proyek, kegiatan, dan lain-lain di mana biaya diukur dan dibebankan. Biaya yang menjadi objek aktivitas, dihitung sebagai unit dasar dari pekerjaan yang dilakukan dalam sebuah organisasi. Salah satu objek biaya yang paling penting adalah *output* dari organisasi itu sendiri. Jenis *output* dari organisasi ada dua, yaitu produk nyata dan jasa. Produk nyata adalah barang yang dihasilkan dengan mengubah bahan baku melalui penggunaan *input* tenaga kerja dan modal. Sedangkan jasa adalah aktivitas yang dilakukan organisasi untuk digunakan oleh pelanggan atau aktivitas yang dilakukan pelanggan untuk menggunakan produk atau fasilitas organisasi. Penelusuran biaya ke objek biaya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Penelusuran langsung (*direct tracing*)

Penelusuran langsung adalah proses mengidentifikasi dan menetapkan biaya pada objek biaya dengan cara khusus yaitu dengan melakukan pengamatan fisik pada satu objek biaya. Sebagai contoh, asumsikan bahwa departemen pembelian adalah objek biaya. Gaji *supervisor* bagian pembelian dimasukkan dalam perhitungan pembelian barang adalah contoh biaya yang secara khusus dapat diidentifikasi (dengan pengamatan fisik) pada objek biaya (bagian pembelian). Idealnya, semua biaya harus dibebankan pada objek biaya dengan menggunakan penelusuran langsung. Sayangnya, sangat sering tidak mungkin untuk langsung mengamati secara fisik jumlah sumber daya yang dikonsumsi pada sebuah objek. Pendekatan terbaik berikutnya adalah menggunakan hubungan sebab akibat untuk mengidentifikasi penelusuran.

2. Penelusuran driver (*driver tracing*)

Pemicu biaya adalah faktor yang menyebabkan perubahan dalam penggunaan sumber daya, aktivitas dan pendapatan. *Driver tracing* adalah penggunaan *driver* untuk membebankan biaya pada objek biaya. Walaupun perhitungan *driver tracing* kurang tepat dibandingkan dengan *direct tracing*, tetapi *driver tracing* sangat akurat jika menggunakan hubungan sebab dan akibat. Misalnya, mempertimbangkan biaya listrik untuk pabrik jeans. Manajer pabrik mungkin ingin tahu berapa banyak listrik digunakan untuk menjalankan mesin jahit. Mengamati fisik secara langsung berapa banyak listrik yang digunakan untuk mengukur konsumsi daya dari mesin jahit, mungkin tidak praktis. Dengan demikian, *driver* seperti “jam mesin” dapat digunakan untuk menetapkan biaya listrik. Jika biaya listrik per jam mesin adalah \$ 0,50 dan mesin jahit menggunakan jam mesin 20.000 dalam satu tahun, maka \$ 10.000 dari biaya listrik ($\$0,50 \times 20.000$) akan dibebankan untuk aktivitas menjahit.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembebanan biaya ke obyek biaya dibagi menjadi tiga, yaitu *direct tracing*, *driver tracing*, dan alokasi. Mengidentifikasi pemicu biaya dan menilai kualitas hubungan sebab akibat, jauh lebih mahal daripada menggunakan *direct tracing* dan alokasi. Bahkan, salah satu keuntungan dari alokasi adalah sederhana dan murah untuk diterapkan. Namun, alokasi adalah metode pembebanan biaya yang paling tidak akurat, akurat dan penggunaannya harus dihindari sebisa mungkin. Dalam banyak kasus, *driver tracing* meningkatkan akurasi perhitungan yang lebih besar daripada biaya tambahan yang ditimbulkan karena menggunakan *driver tracing*.

2.3. Activity Based Costing (ABC)

2.3.1. Sistem Biaya Berdasarkan Aktivitas

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2009:24) *activity based costing* adalah metode membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya, dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan, berdasarkan besarnya pemakaian aktivitas, serta untuk mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas yang terkait dengan proses dan objek biaya.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2009:80) perhitungan biaya berdasarkan aktivitas adalah pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut. Dasar pemikiran pendekatan perhitungan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan merupakan hasil dari aktivitas dan aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Biaya dari sumber daya dibebankan ke aktivitas berdasarkan aktivitas yang menggunakan sumber daya (penggerak konsumsi sumber daya) dan biaya dari aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya (penggerak konsumsi aktivitas). *Activity based costing* membebankan biaya

overhead pabrik ke objek biaya seperti produk atau jasa dengan mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas juga biayanya serta jumlah yang yang dibutuhkan untuk memproduksi *output*.

Penggunaan penggerak biaya konsumsi sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas dan menghitung biaya dari suatu unit aktivitas. Kemudian perusahaan membebankan biaya dari suatu unit aktivitas. Kemudian perusahaan membebankan biaya dari suatu aktivitas ke produk atau jasa dengan mengalikan biaya dari setiap aktivitas dengan jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap objek biaya.

Menurut Garrison dan Noreen (2006:440) perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing*) adalah metode perhitungan biaya yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum pengertian *activity based costing* adalah suatu sistem biaya yang mengumpulkan biaya-biaya ke dalam aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan lalu membebankan biaya atau aktivitas tersebut kepada produk atau jasa, dan melaporkan biaya aktivitas dan produk atau jasa tersebut pada manajemen agar selanjutnya dapat digunakan untuk perencanaan, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan.

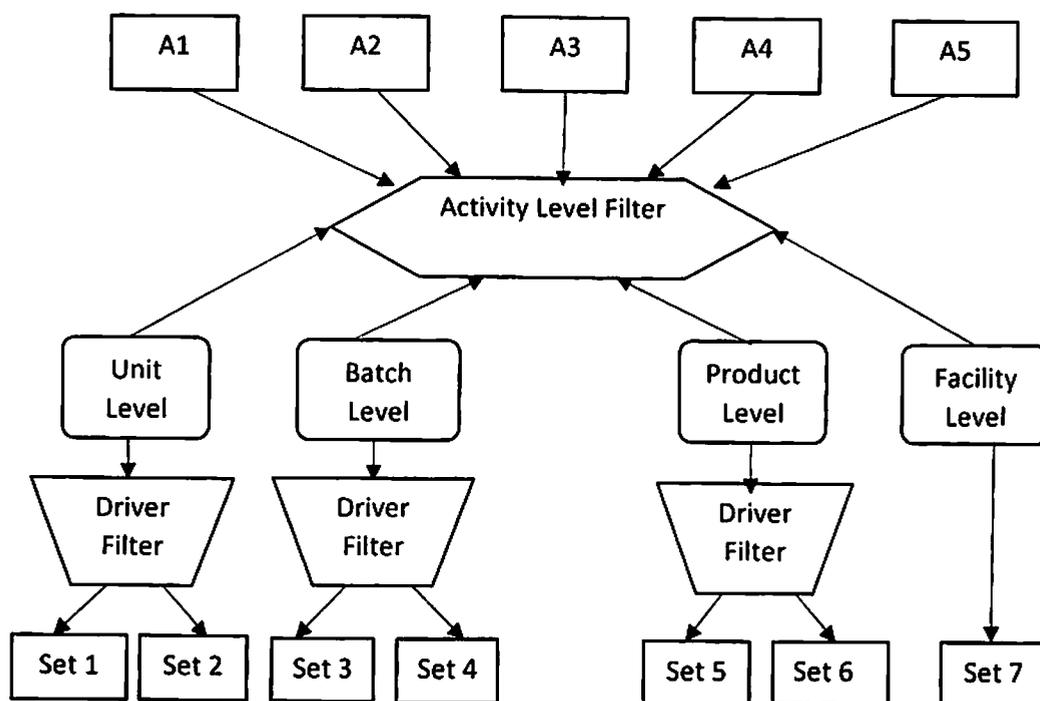
2.3.2 Klasifikasi Aktivitas

Hansen dan Mowen (2006:129) menyatakan bahwa tahap pertama dalam *ABC* ini adalah mengidentifikasi aktivitas yang terjadi di perusahaan. Kemudian aktivitas-aktivitas yang sama dikumpulkan dalam satu kategori. Secara umum aktivitas terbagi menjadi 4 kategori, yaitu:

Pengklasifikasian aktivitas dalam kategori ini didasarkan setiap biaya aktivitas yang terbentuk mempunyai *cost driver* yang berbeda-beda.

Rincian dari *cost pool* atau kategori aktivitas tersebut sebagai berikut:

1. *Unit Level* adalah biaya aktivitas yang dilaksanakan atas setiap unit produk atau jasa individual. Contohnya biaya mesin, assembling, dan lain-lain
2. *Batch Level* adalah biaya aktivitas yang berkaitan dengan kelompok unit, produk atau jasa. Contohnya biaya *production scheduling* dan *material handling*.
3. *Product – Sustaining Level* merupakan biaya aktivitas yang mendukung produk atau jasa tanpa menghiraukan unit atau *batch*. Contohnya biaya pengembangan, proses *engineering*, dan lain-lain
4. *Facility – Sustaining Activity Driver* adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri ke produk atau jasa individual namun mendukung operasi perusahaan secara keseluruhan. Contohnya, biaya pemasaran, keamanan, dan manajemen dan lain-lain.



Gambar 1.

Activity classification Model

Sumber: Hansen Mowen (2006:131)

Dari empat aktivitas tadi, kategori *unit level*, *batch level*, dan *product level* merupakan aktivitas yang berkaitan langsung dengan produksi. Dan memungkinkan untuk menghitung biaya dari aktivitas secara langsung. Sedangkan kategori yang keempat *facility – sustaining activity driver* merupakan masalah yang sebenarnya dalam *activity based costing* karena biaya yang timbul pada aktivitas ini tidak dapat ditelusuri secara langsung pada parameter yang baku. Dari hal tersebut maka kategori tadi dibagi atas 2 bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Biaya langsung produk/jasa meliputi kategori atau *pool cost Unit level, batch level, product level*; biaya yang dapat dibebankan secara langsung ke produk. Biaya ini dibebankan sebagai biaya produk melalui aktivitas yang menghasilkan produk yang bersangkutan.
- b. Biaya tidak langsung produk; biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung ke aktivitas. Biaya ini dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:
 - 1) Biaya langsung aktivitas; biaya yang dapat dibebankan secara langsung ke aktivitas melalui *direct tracing*.

- 2) Biaya tidak langsung aktivitas; biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung ke aktivitas. Biaya ini dibebankan ke aktivitas melalui salah satu dari dua cara berikut ini:
- 3) *Driver tracing*, dibebankan ke aktivitas melalui *resources driver*, yaitu basis yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara konsumsi sumber daya dengan aktivitas.
- 4) *Allocation*, dibebankan ke aktivitas melalui basis yang bersifat sembarang.

Untuk sumber daya yang pembebanannya ke aktivitas menggunakan *driver tracing*, keadilan pembebanan ke aktivitas dipengaruhi oleh karakteristik terjadinya sumber daya tersebut.

- a) Sumber daya yang dikonsumsi secara merata sepanjang tahun.
- b) Sumber daya yang dikonsumsi secara periodik sepanjang tahun.
- c) *Capacity resources* yang disediakan untuk konsumsi dalam jangka panjang.

2.3.3. Cost Driver dan Kalkulasi Biaya ABC

Tahap selanjutnya dalam perhitungan ABC ini adalah mengidentifikasi masing-masing *cost driver* untuk setiap aktivitas *cost pool*. *Cost driver* adalah karakteristik dari suatu kejadian atau aktivitas yang menyerap biaya.

Ada beberapa tahapan penerapan *activity based costing* menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2009:26), yaitu:

1. Mengidentifikasi, mendefinisikan aktivitas, dan *pool* aktivitas.
 - a. Aktivitas tingkat unit
 - b. Aktivitas tingkat *batch*
 - c. Aktivitas tingkat produk
 - d. Aktivitas tingkat pelanggan
 - e. Aktivitas pemeliharaan organisasi

Tahapan utama dan pertama dalam menerapkan *activity based costing* adalah mengidentifikasi aktivitas yang menjadi dasar sistem tersebut. Tahapan ini mungkin sulit dilakukan, karena memakan waktu dan membutuhkan pertimbangan yang cukup rumit. Prosedur umum yang dilakukan pada tahap ini, dengan melakukan wawancara terhadap semua orang yang terlibat atau semua tingkat supervise atau semua manajer yang menimbulkan *overhead* dan meminta mereka untuk menggambarkan aktivitas utama yang mereka lakukan, biasanya akan diperoleh catatan aktivitas yang cukup beragam dan rumit. Adapun aktifitas yang cukup beragam tersebut, dapat digabungkan menjadi lima tingkat aktifitas, yaitu aktivitas tingkat unit; batch; produk; pelanggan; dan pemeliharaan organisasi. Penjelasan sebagai berikut:

- 1) **Aktivitas tingkat unit.**
Dilakukan oleh setiap unit produksi. Biaya aktivitas unit bersifat proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi. Contoh: biaya pekerja untuk operator peralatan produksi, ini menjadi aktivitas tingkat unit, karena pekerja tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit produksi.
- 2) **Aktivitas tingkat *batch***
Dilakukan setiap *batch* yang diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang terdapat dalam *batch* tersebut. Contoh: membuat pesanan pelanggan, penataan peralatan, pengaturan pengiriman pesanan pelanggan, ini merupakan tingkat *batch*. Biaya tingkat *batch* lebih tergantung pada jumlah *batch* yang dihasilkan, bukan jumlah unit yang diproduksi, jumlah unit yang terjual atau ukuran lainnya.
- 3) **Aktivitas pemeliharaan organisasi**
Aktivitas ini dilakukan tanpa memperhatikan produk apa yang diproduksi, berapa unit yang dibuat, berapa *batch* yang dihasilkan dan pelanggan mana yang dilayani. Contoh: aktivitas kebersihan kantor, pengadaan jaringan komputer, pengaturan pinjaman dan penyusunan laporan keuangan untuk internal maupun eksternal.

Penggabungan aktivitas dalam *activity based costing*, setiap harus dikelompokkan yang mempunyai korelasi yang tinggi dalam satu tingkat. Contoh: jumlah pesanan pelanggan yang diterima akan memiliki korelasi yang tinggi dengan jumlah pengiriman berdasarkan pesanan pelanggan, sehingga kedua aktivitas tingkat *batch* ini dapat digabung, tanpa mengurangi keakuratannya. Gabungan dari biaya *overhead* yang berhubungan dengan aktivitas yang sama dikenal dengan *cost pool*, yang akan digunakan untuk menghitung tarif pembebanan ke setiap aktivitas.

Menelusuri biaya *overhead* secara langsung ke aktivitas dan objek biaya. Tahap kedua dalam menerapkan *activity based costing* adalah sejauh mungkin menelusuri biaya *overhead* secara langsung ke objek biaya, yang menyebabkan timbulnya biaya, kemudian menentukan pemicu biayanya, seperti produk, pesanan pelanggan, dan pelanggan itu sendiri.

2. Membebankan biaya ke *pool* biaya aktivitas.

Pada umumnya biaya *overhead* diklasifikasikan dalam sistem akuntansi perusahaan berdasarkan departemen atau divisi, di mana biaya tersebut terjadi. Tetapi pada beberapa kasus ada beberapa atau semua biaya bisa ditelusuri langsung ke *pool* biaya aktivitas, seperti: pemrosesan pesanan, di mana semua departemen pembelian dapat ditelusuri ke aktivitas ini. Dalam *activity based costing* sangat umum *overhead* terkait dengan beberapa aktivitas. Untuk kondisi seperti ini, biaya departemen dapat dibagi ke beberapa kelompok atau *pool* aktivitas dengan menggunakan proses alokasi tahap pertama, yaitu membebankan *overhead* ke *pool* biaya aktivitas.

3. Menghitung tarif per aktivitas.

Tarif per aktivitas yang akan digunakan untuk pembebanan biaya *overhead* ke produk dihitung, dengan menentukan total aktivitas sesungguhnya yang diperlukan untuk memproduksi bauran produk dan untuk melayani pelanggan yang saat ini. Kemudian menentukan tarif aktivitas dengan membagi total biaya *pool* aktivitas masing-masing aktivitas dengan total pemicu aktivitas.

$$\text{Tarif pembebanan / pool rate} = \frac{\text{total biaya pool aktivitas}}{\text{Total pemicu aktifitas}}$$

4. Membebankan biaya ke objek biaya dengan menggunakan menggunakan tarif aktivitas dan ukuran aktivitas. Langkah berikut dalam penerapan *activity based costing* disebut alokasi tahap kedua, di mana tarif aktivitas digunakan untuk membebankan biaya ke produk atau pelanggan dengan cara mengalihkan tarif *pool* aktivitas dengan ukuran aktivitas yang dikonsumsi masing-masing produk atau jasa layanan.

$$\text{Pembelian} = \text{Pool rate} \times \text{Jumlah aktivitas yang dikonsumsi}$$

5. Menyiapkan laporan untuk manajemen.

Tahap ini adalah tahap laporan yang disusun, dengan menggabungkan bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* yang ke produk atau jasa layanan berdasarkan aktivitas.

2.3.4. Manfaat Sistem *Activity Based Costing* bagi manajemen

Manfaat yang diperoleh dalam penerapan *activity based costing* menurut Bastian dan Nurlela (2009:29) adalah menyajikan pengukuran yang akurat, dapat memperbaiki pengambilan keputusan, dan memungkinkan manajemen melakukan perbaikan secara terus menerus.

Kelebihan sistem *activity based costing* akan dijelaskan dengan lebih mendetail pada pemaparan berikut:

1. *Activity based costing* menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang timbul karena dipicu oleh aktivitas, membantu manajemen untuk meningkatkan nilai produk dan nilai proses dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih akurat dan membantu perkembangan proyek-proyek yang meningkatkan nilai.
2. Memperbaiki kualitas pengambilan keputusan
Para manajemen puncak yang telah menerapkan *activity based costing* percaya bahwa semakin akurat perhitungan biaya atau jasa layanan yang digunakan

activity based costing, akan mengurangi kemungkinan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

3. Memungkinkan manajemen melakukan perbaikan secara terus menerus. Banyak perusahaan berusaha untuk mengurangi biaya, guna menawarkan produk atau jasa layanan beraneka akan meningkatkan biaya. Dengan menggunakan *activity based costing*, biaya yang dikeluarkan akan terlihat dengan jelas pada setiap aktivitas di mana biaya yang tidak mempunyai nilai tambah bagi pelanggan dapat dieliminasi lebih cepat.
4. *Activity based costing* menyajikan biaya produk, kemampuan memperoleh laba, keputusan-keputusan strategis mengenai harga jual, lini produk, pasar pelanggan, dan pengeluaran modal dengan akurat dan informatif.
5. *Activity based costing* memberikan pengukuran biaya pemicu aktivitas dengan akurat, sehingga membantu manajemen memperbaiki produk, membuat keputusan pemilihan desain produk, mengendalikan biaya, dan membantu mempertinggi berbagai nilai proyeksi.
6. *Activity based costing* membantu manajer dalam mengakses informasi tentang biaya-biaya yang relevan dalam membuat keputusan bisnis.

2.3.5. Keunggulan metode *Activity Based Costing*

Adapun kelebihan *activity based costing* menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2009:29), yaitu para manajemen puncak akan setuju menerapkan suatu sistem yang baru di organisasi mereka, jika mereka percaya bahwa mereka akan memperoleh manfaat yang lebih, jika dibandingkan dengan sistem yang lama.

Kelebihan *activity based costing* menurut William Carter (2009:545) adalah sebagai berikut:

1. *Activity based costing (ABC)* mengharuskan manajer melakukan perubahan radikal dalam cara berfikir mereka mengenai biaya.
2. *Activity based costing* mengharuskan manajer melakukan perubahan radikal dalam cara berfikir mereka mengenai biaya. Misal, pada awalnya sulit bagi manajer untuk memahami bagaimana *activity based costing* akan menunjukkan bahwa produk bervolume tinggi ternyata merugi padahal analisis margin kontribusi menunjukkan bahwa harga jual melebihi biaya produksi variabel.
3. *Activity based costing* berusaha untuk menunjukkan konsumsi sumber daya jangka panjang dari setiap produksi, namun tidak memprediksikan berapa banyak pengeluaran yang akan dipengaruhi oleh keputusan tertentu.
4. *Activity based costing* menunjukkan seberapa banyak aktivitas tingkat *batch* dan tingkat produk yang didedikasikan untuk setiap produk dan bukan seberapa banyak penghematan yang akan terjadi jika lebih sedikit produk atau *batch* diproduksi.

Kelebihan sistem *activity based costing* menurut Blocher, Stout dan Cokins (2011:232) adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik
Activity based costing menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik tentang penetapan harga jual, lini produk, dan segmen pasar.
2. Keputusan dan kendali yang lebih baik
Activity based costing menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang timbul karena dipicu oleh aktivitas.
3. Informasi yang lebih baik untuk mengendalikan biaya kapasitas. *Activity based costing* membantu manajer mengidentifikasi dan mengendalikan biaya kapasitas yang tidak terpakai.

2.3.6. Keterbatasan *Activity Based Costing*

Kelemahan *activity based costing* menurut Blocher, Stout dan Cokins (2011:233) adalah sebagai berikut:

1. Tidak semua biaya memiliki penggerak biaya konsumsi sumber daya atau aktivitas yang tepat atau tidak ganda. Beberapa biaya mungkin membutuhkan alokasi ke departemen atau produk berdasarkan ukuran volume yang arbitrer sebab secara praktis tidak dapat ditemukan aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut.
Contohnya adalah biaya pendukung fasilitas seperti biaya sistem informasi, gaji manajer pabrik, asuransi pabrik, dan pakan bumi dan bangunan untuk pabrik.
2. Mengabaikan biaya
Biaya produk atau jasa yang mengidentifikasi sistem *activity based costing* cenderung tidak mencakup seluruh biaya yang berhubungan dengan produk atau jasa tersebut. Biaya produk atau jasa biasanya tidak termasuk biaya untuk aktivitas seperti pemasaran, pengiklanan, penelitian, dan pengembangan. Meski sebagian dari biaya-biaya ini dapat ditelusuri ke suatu produk atau jasa. Biaya produk tidak termasuk biaya-biaya ini karena prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk pelaporan keuangan mengharuskan biaya-biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periodik.
3. Mahal dan menghasilkan waktu
Perhitungan biaya berdasar aktivitas tidak murah dan membutuhkan waktu yang banyak untuk dikembangkan dan dilaksanakan. Untuk perusahaan dan organisasi yang telah menggunakan sistem perhitungan biaya tradisional berdasarkan volume, pelaksanaan suatu sistem baru cenderung sangat mahal. Lagipula, seperti sebagian besar sistem akuntansi dan manajemen yang inovatif, biasanya diperlukan waktu setahun atau lebih untuk mengembangkan dan melaksanakan *activity based costing* dengan sukses. Sekalipun data tersedia, banyak biaya yang perlu dialokasikan ke produk atas dasar ukuran volume, karena tidak dapat ditemukan aktivitas khusus yang ditimbulkan. Hal

- ini terjadi pada biaya *facility-sustaining* seperti membersihkan pabrik dan mengatur proses produksi.
4. Banyak biaya yang dihilangkan dalam analisis. Misalnya biaya pemasaran, periklanan, riset dan pengembangan dan klaim jaminan. Tetapi pada perhitungan biaya tradisional, biaya pemasaran dan administratif tidak termasuk ke dalam biaya produk pada *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) termasuk biaya periode.
 5. Sistem *activity based costing* sangat mahal untuk dikembangkan dan diterapkan serta seperti kebanyakan manajemen inovasi, *activity based costing* seringkali memerlukan waktu lebih dari satu tahun untuk mengembangkan atau melaksanakan hingga pada tahap berhasil.

2.4. Akuntansi Biaya Tradisional

2.4.1. Biaya Tradisional

Dalam sebuah perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur ataupun jasa memerlukan suatu sistem akuntansi biaya yang sangat tepat dan sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam masyarakat. Sistem itu dibuat untuk memberikan informasi biaya kepada manajemen yang berguna untuk pembuatan perencanaan, keputusan, dan pengendalian biaya serta perhitungan dan penentuan biaya produksi.

Sistem biaya tradisional menurut Bastian Butami dan Nurlela (2009:23) adalah dimana biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya *overhead*, pabrik baik biaya yang bersifat variabel maupun tetap, menjadi biaya produk. Sistem biaya tradisional mengasumsikan produk-produk dan volume produksi yang terkait merupakan penyebab timbulnya biaya, dengan kata lain sistem biaya tradisional membuat produk individual menjadi fokus dari sistem biaya.

Menurut J.Sidharta dan Yessica (2008:15) perhitungan biaya produksi pada metode biaya tradisional hanya membebankan biaya produksi pada produk. Biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat dibebankan ke produk dengan menggunakan penelusuran langsung atau penelusuran penggerak yang sangat akurat.

Menurut Carter dan Usry (2006:109) sistem perhitungan harga pokok dalam sistem akuntansi biaya tradisional dibagi menjadi dua yaitu, sistem perhitungan berdasarkan pesanan (*job order cost system*) sistem perhitungan berdasarkan proses (*process cost system*).

1. Sistem perhitungan berdasarkan pesanan: Dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan, biaya ditelusuri dan dialokasikan ke pekerjaan dan biaya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk menghasilkan harga rata-rata per unit. Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan juga digunakan secara luas dalam perusahaan jasa seperti rumah sakit, kantor konsultan hukum, studio film, kantor akuntan, agen iklan, toko reparasi. Menggunakan sistem pengumpulan biaya dengan perhitungan biaya berdasarkan pesanan untuk keperluan akuntansi dan tagihan.

2. Sistem perhitungan biaya berdasarkan proses: Sistem perhitungan biaya berdasarkan proses biasanya digunakan untuk industri yang memproduksi produk yang homogen secara terus-menerus seperti batu bata, keping jagung (*corn flake*), atau kertas.

Ada beberapa kelemahan pada akuntansi biaya tradisional menurut Rudianto (2013-159) yaitu:

1. Sistem akuntansi biaya tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produksi yang dijual. Akibatnya, sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global.
2. Berkaitan dengan biaya *overhead*, sistem akuntansi biaya tradisional terlalu memusatkan pada distribusi dan alokasi biaya *overhead* ketimbang berusaha keras mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.
3. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena sering kali beranggapan bahwa biaya ditimbulkan oleh faktor tunggal, seperti volume produk atau jam kerja langsung.
4. Sistem akuntansi biaya tradisional sering kali menghasilkan informasi yang terdistorsi sehingga mengakibatkan pembuatan keputusan yang justru menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.
5. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan biaya variabel hanya berdasarkan faktor penyebab tunggal, yaitu volume produk. Padahal dalam teknologi maju, metode penggolongan tersebut menjadi kabur karena biaya dipengaruhi oleh berbagai aktivitas.
6. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan suatu perusahaan ke dalam pusat-pusat pertanggungjawaban yang kaku dan terlalu menekankan kinerja jangka pendek.
7. Sistem akuntansi biaya tradisional memusatkan perhatian pada perhitungan selisih biaya pusat-pusat pertanggungjawaban dalam suatu perusahaan dengan menggunakan standar tertentu.
8. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak banyak memerlukan alat-alat dan teknik-teknik yang canggih dalam sistem informasi dibandingkan pada lingkungan teknologi maju.
9. Sistem akuntansi biaya tradisional kurang menekankan pentingnya daur hidup produk. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan akuntansi biaya tradisional terhadap biaya aktivitas periklanan serta penelitian dan pengembangan. Biaya-biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode sehingga menyebabkan terjadinya distorsi harga pokok daur hidup produk.

2.4.2. Perbedaan Metode Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing*

Terdapat perbedaan mendasar antara *traditional costing method* dengan *activity based costing* menurut Carter dan Usry (2006:499) antara lain:

1. *Activity based costing* menggunakan *cost driver* yang lebih hanya dibandingkan *traditional costing method* yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit, sehingga *Activity based costing* mempunyai tingkat ketelitian lebih tinggi dalam penentuan harga pokok produk bila dibandingkan dengan sistem tradisional.
2. *Activity based costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu untuk menentukan berapa besar *overhead* pabrik yang akan dialokasikan pada suatu produk tertentu. *Traditional costing method* mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan satu atau dua basis alokasi saja.
3. Fokus *activity based costing* adalah pada biaya, mutu, dan faktor waktu, sedangkan *traditional costing method* lebih mengutamakan pada kinerja keuangan jangka pendek, seperti laba. Sistem tradisioanal dapat mengukurnya dengan cukup akurat. Tetapi apabila *traditional costing method* digunakan untuk penetapan harga pokok dan untuk mengidentifikasi produk yang menguntungkan, angka-angkanya tidak dapat dipercaya dan diandalkan.
4. *Activity based costing* membagi konsumsi *overhead* dalam empat kategori yaitu: unit, *batch*, produk, dan fasilitas.
Traditional costing method membagi biaya *overhead* dalam unit yang lain.

2.5. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1. Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian yang dilakukan Leni Nopilia pada tahun 2012 dengan judul Estimasi perhitungan biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji dengan sistem *activity based costing*. Menunjukkan bahwa sistem *activity based costing* memperbaiki keakuratan perhitungan biaya produk dengan mengakui bahwa banyak dari biaya *overhead* tetap ternyata bervariasi. Dengan memahami apa yang menyebabkan biaya-biaya tersebut meningkat atau menurun, biaya tersebut dapat ditelusuri ke masing masing produk. Hubungan sebab akibat ini memungkinkan manajer untuk memperbaiki ketepatan perhitungan biaya produk yang secara signifikan memperbaiki pengambilan keputusan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Andjarwani Putri Widjajanti dengan judul penelitian Evaluasi penerapan *Activity Based Costing System* sebagai alternatif sistem biaya tradisional dalam penentuan harga pokok produksi (studi kasus pada perusahaan meubel PT. Nilas Wahana Antika Sukoharjo)

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil analisis melalui Uji Wilcoxon Range Test terhadap perhitungan harga pokok produksi pada PT. Nilas Wahana Antika dengan *activity based costing System* selama 15 tahun dapat diketahui bahwa

terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua sistem biaya tersebut, sehingga perusahaan mengalami selisih kerugian.

Penelitian yang dilakukan Tommy Widjaja pada 2008 dengan Judul penelitian yaitu Usulan Penerapan *Activity Based Costing* pada PT M-I Chemicals Indonesia (*Chemicals Drilling Manufacture*). Hasil dari penelitiannya memperlihatkan hasil Perhitungan harga pokok dengan sistem *activity based costing* memiliki perbedaan dalam pengalokasian biaya *overhead*. Menurut sistem *activity based costing* biaya *overhead* dikelompokkan berdasarkan aktivitas yang terjadi. Lalu dialokasikan ke dalam kelompok biaya (*cost pool*) berdasarkan empat kategori konsumsi aktivitas, yaitu: *unit level*, *batch level*, *product level*, dan *facility level*. Setiap *cost pool* memiliki *cost driver* tersendiri untuk membebankan biaya *overhead* pada masing-masing produk yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan Priyo Hari Adi pada 2005 dengan judul penelitian Implementasi *Activity Based Costing* Terhadap Kinerja Perusahaan. Memberikan Hasil Penelitian bahwa *activity based costing* merupakan sistem akuntansi biaya kontemporer yang terintegrasi dan komprehensif. Kemampuan *activity based costing* tidak hanya dapat mengukur kos produk secara tepat, namun dari informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk berbagai kepentingan strategis lain dalam perusahaan. Implementasi *activity based costing* tidak hanya terfokus pada aspek finansial, namun juga pada aspek non finansial lain yang merupakan indikator keberhasilan/kinerja perusahaan.

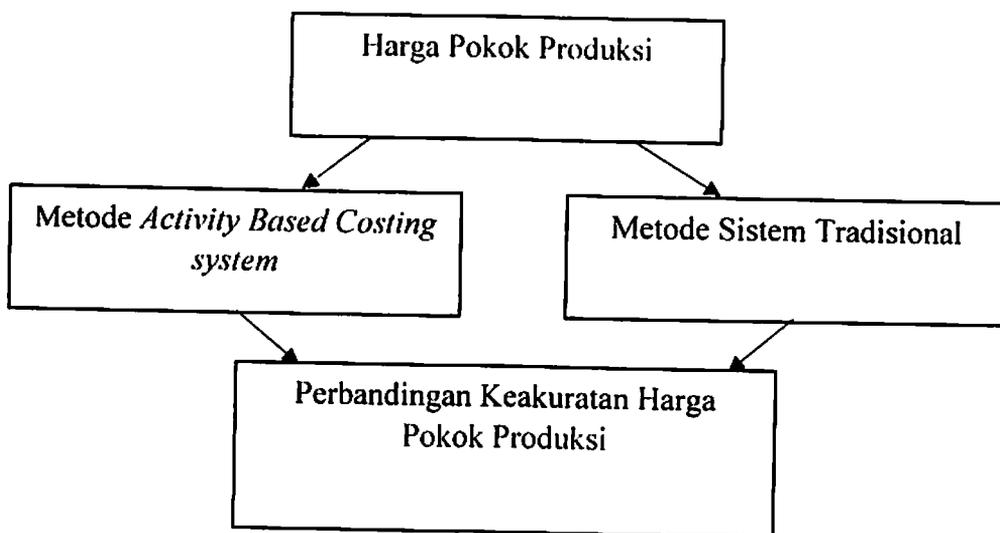
Di tahun 2012 Intan Qona'ah melakukan penelitian mengenai Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga krupuk dengan menggunakan perhitungan sistem *activity based costing* lebih akurat dan realistis dibandingkan dengan sistem biaya konvensional sehingga dalam pemasaran bisa lebih bersaing dengan produk sejenis.

2.5.2. Kerangka Pemikiran

Harga pokok produksi merupakan seluruh biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu barang atau jasa hingga selesai dalam suatu periode waktu tertentu. Harga pokok produksi dapat dihitung dengan menggunakan sistem tradisional dan *activity based costing*. Dalam penelitian ini perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan menggunakan sistem tradisional kemudian dihitung kembali dengan menggunakan *activity based costing*.

Penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Oleh karena itu, dalam sistem tradisional biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik. Dalam sistem tradisional hanya menggunakan *cost driver* aktivitas berlevel unit untuk membebankan biaya *overhead* pabrik pada produk.

Penentuan harga pokok produksi berdasar *activity based costing* terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua. Prosedur tahap pertama terdiri dari lima langkah yaitu, mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan *cost driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*), menentukan tarif kelompok (*Pool Rate*). Tahap kedua untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik diidentifikasi ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk.



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah studi kasus mengenai penerapan perhitungan metode *activity based costing* untuk membantu manajemen meningkatkan keakuratan perhitungan harga pokok produksi pada CV Berkah Rama.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah variabel variabel yang meliputi perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing*. Dalam penerapan *activity based costing*, dapat digunakan untuk memberikan informasi keakuratan perhitungan harga pokok produksi.

3.2.2. Unit analisis

Unit analisis yang digunakan adalah analisis Organization yaitu, sumber data yang unit analisisnya atau perusahaan. Dalam hal ini unit analisisnya adalah CV Berkah Rama selama tahun 2013 sampai dengan 2014.

3.2.3. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah CV Berkah Rama yang beralamat di Jalan Cibolang No 04 Cisaat Kabupaten Sukabumi.

3.3. Jenis data dan sumber data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang berisi angka-angka yang diperoleh dari perusahaan. Data kuantitatif yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data mengenai biaya produksi berupa bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data internal yaitu data yang diperoleh dari dalam perusahaan yang terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data Primer:

Data ini didapat dari hasil wawancara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan dalam perusahaan, seperti pemilik usaha, penanggung jawab produksi, dan bagian-bagian yang bersangkutan dengan produksi dan pemasaran, sehingga dapat diperoleh keterangan yang dibutuhkan sehubungan dengan masalah yang diteliti.

2. Data Sekunder:

Data ini diperoleh dari data yang sudah ada diperusahaan dalam bentuk dokumen dan laporan keuangan yang dapat membantu dalam pembentukan biaya pembuatan produk.

3.4. Operasionalisasi Variabel

1. *Activity Based Costing*

Berdasarkan tinjauan literatur pada pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *activity based costing* adalah suatu sistem perhitungan biaya dengan penjumlahan seluruh biaya yang dari hasil memproduksi barang dan jasa yang jumlahnya lebih dari satu biaya overhead untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer dalam pengambilan keputusan. Dalam perhitungan sistem *activity based costing* biaya hanya dibebankan kepada produk apabila ada alasan yang mendasar bahwa biaya tersebut mempengaruhi produk yang dibuat. Pengukuran dilakukan dengan menghitung ulang harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing* dalam buku Garrison dan Noreen (2006).

2. Harga Pokok Produksi

Harga pokok Produksi adalah penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi produk. Perhitungan Harga pokok Produk dapat digunakan untuk menentukan harga jual yang akan diberikan kepada pelanggan sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. yang pertama kali dilakukan adalah menjumlahkan biaya-biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik sehingga diperoleh biaya yang dibebankan pada periode bersangkutan.

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel
Penerapan Metode *Activity Based Costing System* untuk Meningkatkan Akurasi
Penetapan Harga Pokok Produksi

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
HPP dengan Metode Tradisional	1. Biaya Bahan baku	• Kuantitas x harga per unit bahan baku untuk produk tertentu	Rasio
	2. Biaya Tenaga Kerja	• Pemakaian jam kerja x tarif per jam upah langsung	Rasio
	3. Biaya Overhead	• Alokasi overhead berdasarkan kuantitas produk atau aktivitas	Rasio

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
HPP dengan Metode <i>Activity Based Costing</i>	1. Identifikasi biaya dan aktivitas sumber daya	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Unit level</i> • <i>Batch Level</i> • <i>Product sustaining level</i> • <i>Facility sustaining level</i> 	Rasio
	2. Pembeban biaya sumber daya pada aktivitas	Biaya <i>overhead</i> pabrik dibebankan ke <i>cost pool</i> aktivitas atau kelompok aktivitas yang disebut pusat aktivitas.	Rasio
	3. Pembebanan biaya aktivitas ke objek biaya	Biaya aktivitas dibebankan ke objek biaya dengan menggunakan driver aktivitas (<i>activity driver</i>) yang tepat.	Rasio

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Dilakukan tanya jawab untuk memperoleh data dan informasi mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama produksi yang berkaitan dengan penelitian ini, dengan menanyakan kepada pihak perusahaan yaitu pemilik perusahaan dan Bagian Staff Keuangan ataupun kepada karyawan yang ada relevansinya dengan judul makalah.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke perusahaan, peneliti mengamati bagaimana proses produksi berlangsung untuk memperoleh data dan informasi sebagai pendukung dari penelitian ini.

3.6. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data biaya yang terjadi pada perusahaan, menyajikannya sehingga memberi gambaran mengenai keadaan sebenarnya dari perusahaan, apakah perusahaan sudah mengelompokkan biaya dengan tepat, menghitung harga pokok produk dengan tepat dan menetapkan harga jual dengan tepat. Juga menganalisis data biaya tersebut, sehingga menghasilkan perhitungan harga pokok produk dan harga jual yang lebih tepat. Kemudian, dari hasil analisis tersebut dapat diambil kesimpulan dan saran.

Tahapan-tahapan perhitungan *activity based costing*:

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas dan *pool* aktivitas.
2. Menelusuri biaya overhead secara langsung ke aktivitas dan objek biaya.
3. Membebankan biaya ke *pool* biaya aktivitas.
4. Menghitung tarif aktivitas.
5. Membebankan biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas dan ukuran aktivitas.
6. Hubungan manfaat penerapan *activity based costing* dengan pengambilan keputusan manajemen yaitu keputusan operasional mengenai perbaikan biaya produksi.

BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan CV Berkah Rama

CV Berkah Rama adalah perusahaan yang bergerak di bidang perakitan kendaraan atau yang biasa disebut karoseri. CV Berkah Rama didirikan oleh H. Muhammad Mukhsin sejak 21 November 2007. Perusahaan ini berdiri di Jalan raya Cibolang, Cisaat, Kabupaten Sukabumi No. 04 Sukabumi, termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Sukabumi. Pada masa awal berdirinya, perusahaan ini hanya merupakan sebuah bengkel las mobil sederhana dengan luas bangunan pada waktu itu yang hanya 100 m². Namun berkat kerja keras serta kesungguhan dalam mengembangkan usahanya, kini bengkel sederhana tersebut telah berubah menjadi perusahaan berskala nasional.

Gedung perusahaan pun telah diperluas dan kini luasnya telah mencapai 1385 m². Saat ini CV Berkah Rama juga memiliki fasilitas dan pelayanan yang mampu memenuhi kebutuhan pelayanan transportasi berskala nasional.

Dalam perkembangannya, CV Berkah Rama juga membuka bisnis servis dan reparasi kendaraan roda empat atau lebih. Selain itu, CV Berkah Rama juga bergerak di bidang perdagangan. Salah satunya adalah perdagangan barang-barang Hidrolik. Selain itu, CV Berkah Rama juga memperluas bidang usahanya ditahun 2014 yaitu di di bidang jasa ekspedisi. CV Berkah Rama menjadi satu-satunya perusahaan karoseri yang dipilih oleh Perusahaan semen yang berada di wilayah Sukabumi.

1. Visi dan Misi CV Berkah Rama

- a. Visi: Menjadi brand yang paling dipercaya dan menjadi favorit bagi pelanggan, karyawan, *supplier*, dan masyarakat sekitar di bidang bisnis yang dijalani.
- b. Misi: Menyediakan produk dan servis yang sesuai atau melampaui ekspektasi pelanggan, baik dari segi kualitas, waktu pengiriman, harga, dan pelayanan lainnya.

Pengembangan proses produksi dan sumber daya manusia yang berkesinambungan sehingga memberi manfaat yang besar bagi seluruh karyawan, *supplier*, masyarakat sekitar.

2. Motto CV Berkah Rama

Bertekad memenuhi persyaratan pelanggan dan melakukan perbaikan secara berkesinambungan untuk mencapai kepuasan pelanggan melalui:

- a. Penyediaan produk bermutu dengan harga bersaing.
- b. Pengiriman produk dengan tepat waktu.
- c. Penyediaan sumber daya manusia yang handal

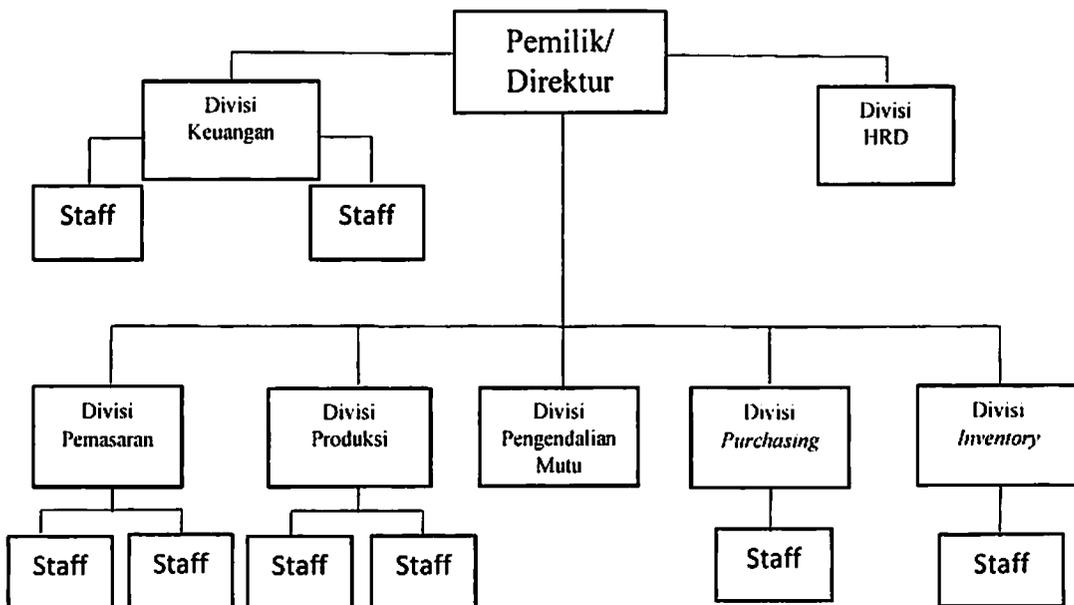
4.1.2. Kegiatan Usaha

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang karoseri, produk yang dihasilkan CV Berkah Rama adalah kendaraan. Kendaraan yang dihasilkan oleh CV Berkah Rama adalah sebagai berikut:

1. Kendaraan operasional (roda empat dan roda dua)
2. Kendaraan niaga (mobil box)
3. Ambulance
4. Puskesmas keliling
5. Unit pelayanan SIM keliling
6. Unit pelayanan TIM KB keliling
7. Dump truk
8. Pemadam kebakaran
9. Truk bak kayu
10. Tangki air
11. Arm roll
12. Plat form
13. Mobil patroli
14. Unit pengendalian massa (Dalmas)
15. Kendaraan khusus lainnya

Dari sejumlah produk yang dipaparkan, peneliti akan mengambil sample yaitu Dump Truk dan Truk Kayu, karena produk tersebut telah mewakili semua proses produksi dari produk CV Berkah Rama.

4.1.3. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas



Gambar 3

Struktur Organisasi CV Berkah Rama

Perusahaan CV Berkah Rama dalam mengoperasikan perusahaannya dipimpin oleh pemilik atau direktur.

Berikut adalah tugas pokok dan wewenang direktur:

1. Pemilik/Direktur

Tugas pokok pemilik/ Direktur adalah:

- a. Menjalankan bisnis perusahaan .
- b. Memimpin seluruh karyawan dalam menjalankan bisnis perusahaan.
- c. Menetapkan kebijakan-kebijakan perusahaan.
- d. Meningkatkan performance perusahaan.

2. Divisi Keuangan dipimpin seorang manajer, yang memiliki tugas dan memiliki wewenang sebagai berikut:

Tugas pokok divisi ini adalah:

- a. Memastikan Sistem Manajemen Mutu ditetapkan, diterapkan, dan dipelihara.
- b. Melaporkan kepada Pemimpin Perusahaan, kinerja dari Sitem Manajemen Mutu (SMM) serta peningkatan yang diperlukan.
- c. Memastikan pemahaman tentang persyaratan pelanggan disebarluaskan di seluruh tingkat perusahaan.

Divisi keuangan memiliki wewenang sebagai berikut:

- a. Berwenang untuk menunjuk tim audit mutu internal.
- b. Berwenang untuk melakukan komunikasi antar fungsi dan tingkatan dalam bentuk rapat koordinasi.
- c. Menyelenggarakan audit mutu internal dan tinjauan manajemen.

Dalam menjalankan tugasnya manajer devisi keuangan dibantu oleh Staff Divisi Keuangan yang memiliki tugas pokok dan wewenang sebagai berikut:

- a. Mebuat perencanaan dan pengaturan *Cash Flow* setiap bulan.
- b. Membuat bukti penerimaan dan bukti pengeluaran kas dan bank setiap ada transaksi.
- c. Mencatat transaksi penerimaan dan pengeluaran kas setiap hari berdasarkan bukti.
- d. Membuat laporan keuangan pada setiap akhir periode pembukuan.
- e. Bertanggungjawab kepada direktur utama.

Wewenang staff divisi keuangan adalah berwenang untuk menyetujui atau menolak setiap pengeluaran biaya-biaya dengan argumen yang dapat dipertanggung jawabkan

3. Divisi HRD dipimpin seorang manajer, yang memiliki tugas dan memiliki wewenanga sebagai berikut:

Beberapa tugas pokok divisi HRD adalah:

- a. Mengatur penempatan karyawan, mutasi karyawan, pengesahan dan pemutusan hubungan kerja.
- b. Mengelola sumber daya manusia dan hubungan kerja antar karyawan.

- c. Mengadakan pelatihan sumber daya manusia untuk meningkatkan kinerja karyawan.
- d. Melakukan pemeriksaan absensi terhadap semua karyawan.
- e. Menghitung upah karyawan.

Wewenang divisi HRD adalah untuk melakukan evaluasi kinerja setiap karyawan.

4. Divisi Pemasaran dipimpin seorang manajer, yang memiliki tugas dan memiliki wewenang sebagai berikut:

Tugas pokoknya adalah:

- a. Mencari pesanan penjualan dan pangsa pasar sebanyak-banyaknya.
- b. Mencatat semua pesanan dan prasyarat yang telah disepakati antara pembeli dengan pihak perusahaan.
- c. Melakukan koordinasi dengan bagian produksi mengenai batas waktu selesainya pesanan dari pembeli.
- d. Melakukan koordinasi dengan bagian produksi mengenai spesifikasi yang telah disetujui oleh pihak perusahaan dan pihak pembeli.
- e. Bertanggungjawab kepada direktur mengenai target yang harus dicapai.
- f. Berkoordinasi dengan bagian *design* mengenai gambar dan spesifikasi yang akan ditawarkan.

Sedangkan wewenangnya adalah untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan pemasaran perusahaan.

Dalam menjalankan tugasnya manajer divisi pemasaran dibantu oleh staff divisi pemasaran yang memiliki tugas dan wewenang sebagai berikut:

Pemasaran 1

Tugas pokok:

- a. Mencari pesanan penjualan dan pangsa pasar sebanyak-banyaknya.
- b. Mencatat semua pesanan dan prasyarat yang telah disepakati antara pembeli dengan pihak perusahaan.
- c. Melakukan koordinasi dengan bagian produksi mengenai batas waktu selesainya pesanan dari pembeli.
- d. Melakukan koordinasi dengan bagian produksi mengenai spesifikasi yang telah disetujui oleh pihak perusahaan dan pihak pembeli.
- e. Berkoordinasi dengan bagian design mengenai gambar dan spesifikasi yang akan ditawarkan. Wewenang adalah untuk menentukan harga di luar *price list* dengan persetujuan *Head of Marketing*.

Staff Divisi Pemasaran 2

Tugas pokok:

- f. Membuat angket keluhan pelanggan dan mengirimkannya.
- g. Membuat kuisioner mengenai mutu produk yang dihasilkan perusahaan dan mengirimkannya kepada pelanggan.
- h. Mencatat semua komplain dan keluhan pelanggan.

- i. Berkoordinasi dengan kabag marketing dan produksi mengenai keluhan pelanggan.
- j. Menampung saran dan keluhan yang diberikan pelanggan

Wewenang dari staff divisi pemasaran dua adalah untuk menerima atau menolak komplain pelanggan disertai dengan pembuktian.

5. Divisi Produksi dipimpin seorang manajer, yang memiliki tugas dan wewenang sebagai berikut:

Tugas pokoknya adalah:

- a. Bertanggungjawab atas jalan / tidaknya proses produksi dari awal sampai dengan akhir produksi.
- b. Bertanggungjawab atas ketepatan waktu produksi yang telah direncanakan.
- c. Bertanggungjawab atas setiap bagian dari produksi.
- d. Berkewajiban untuk memberi laporan pertanggungjawaban tentang produksi yang telah selesai dan yang belum selesai kepada Direktur.
- e. Bertanggungjawab atas ketepatan waktu pengiriman sampai ke tangan pelanggan.

Wewenangnya adalah untuk mengambil keputusan mengenai segala hal yang berhubungan dengan proses produksi.

Dalam menjalankan tugasnya manajer divisi produksi dibantu oleh staff divisi Produksi yang memiliki tugas dan wewenang sebagai berikut:

Tugas pokok:

- a. Bertanggungjawab atas jalan atau tidaknya proses produksi dari awal sampai akhir produksi.
- b. Bertanggungjawab atas ketepatan waktu produksi yang telah direncanakan.
- c. Bertanggungjawab atas setiap bagian dari proses produksi.
- d. Berkewajiban untuk memberi laporan pertanggung jawaban tentang produksi yang telah selesai dan yang belum selesai kepada *head of production*.
- e. Bertanggungjawab atas kualitas hasil produksi yang dihasilkan.
- f. Berkoordinasi dengan bagian pembelian bahan baku atas ketersediaan bahan baku, agar proses produksi dapat berjalan lancar.

Wewenang adalah untuk menentukan waktu lembur bagi pekerja lapangan.

Staff Divisi Produksi:

Terdapat tiga kelompok staff divisi produksi pada CV Berkah Rama, yaitu:

- g. Staff produksi awal

- 1) Komponen rangka

Tugas pokok: Membuat bagian-bagian komponen rangka.

- 2) *Sub assy*
Tugas pokok: Menggabungkan komponen-komponen rangka menjadi *part-part body*.
 - 3) *Welder*
Tugas pokok : Pengelasan.
 - 4) Supervisor produksi
Tugas pokok: Bertanggung jawab dalam pembuatan prototype
Supervise pekerjaan tenaga kerja borong.
 - 5) *Metal cutting*
Tugas pokok: Memotong plat-plat untuk komponen
- h. Staff produksi setengah jadi
- 1) Perakitan komponen
Tugas pokok: Membuat bagian-bagian komponen rangka
 - 2) *Sub assy*
Tugas pokok: Merakit komponen-komponen yang ada menjadi bagian bagian part.
 - 3) *Pre-setting*
Tugas pokok: Merakit part-part utuh.
 - 4) *Body assy*
Tugas pokok: Merakit part-part menjadi mobil keseluruhan.
 - 5) Metal finish
Tugas pokok: Melakukan pengecekan hasil pekerjaan plat sampai siap didempul.
- i. Staff produksi akhir
- 1) Gosok plat
Tugas pokok: Menggosok plat sampai siap dipoxy, melap thinner sampai plat bersih siap dipoxy.
 - 2) *Epoxy*
Tugas pokok: Menilai hasil gosokkan plat, memastikan plat benar-benar kering sebelum dipoxy primer dan filler.
 - 3) Gosok dempul
Tugas pokok: Menggosok plat yang sudah didempul sampai siap dipoxy filter atau dicat.
 - 4) Dempul
Tugas pokok: Mendempul plat sebelum dipoxy filler, mendempul plamir dengan dempul pilihan.
 - 5) Cat
Tugas pokok: mengecat bagian-bagian yang sudah selesai diproduksi
6. Divisi Pengendalian Mutu
Tugas pokok:

- a. Membuat dan mengatur *layout* untuk tata ruang gudang.
- b. Merencanakan penyediaan sarana penyimpanan.

Wewenang untuk mengembalikan material yang tidak sesuai pesanan kepada *supplier*.

7. Divisi *Purchasing* dipimpin seorang manajer, yang memiliki tugas dan wewenang sebagai berikut:

Tugas pokok:

- a. Memesan bahan baku yang diperlukan untuk produksi.
- b. Menjalin hubungan yang baik dengan pemasok.
- c. Mengatur kontrak pembelian dengan pemasok.
- d. Membuat Purchase Order (PO).

Wewenang untuk menentukan pemasok yang dianggap terbaik untuk dilakukan pembelian bahan baku untuk produksi.

Dalam menjalankan tugasnya manajer divisi keuangan dibantu oleh staff divisi *purchasing*

Tugas pokoknya adalah melakukan pembelian bahan baku yang diperlukan untuk produksi.

8. Divisi *Inventory* dipimpin seorang manajer, yang memiliki tugas dan wewenang sebagai berikut:

Tugas pokok:

- a. Bertanggung jawab kepada direktur mengenai pemeliharaan mesin dan instalasi listrik.
- b. Mengatur jadwal pelaksanaan perawatan dan perbaikan mesin agar kegiatan produksi dapat berjalan dengan lancar Wewenang untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan pemeliharaan mesin dan instalasi listrik perusahaan.

Wewenang dari Divisi *Inventory* adalah untuk menerima, menyimpan, dan mengeluarkan barang sesuai dengan bukti pendukungnya.

Dalam menjalankan tugasnya manajer divisi keuangan dibantu oleh staff divisi *inventory* yang memiliki tugas dan wewenang sebagai berikut:

Tugas pokok:

- c. Melakukan pemeriksaan secara fisik terhadap setiap barang yang masuk ke gudang untuk dicocokkan dengan bukti serah terima barang.
- d. Mencatat setiap transaksi ke dalam kartu stock.
- e. Memastikan kerapian penataan barang di dalam gudang.
- f. Memastikan barang sudah tersimpan dengan baik.

4.2. Harga Pokok Produksi CV Berkah Rama Tahun 2014

Untuk dapat bertahan dalam pasar, produk yang dihasilkan haruslah memiliki karakteristik dan mutu yang baik. CV Berkah Rama dalam setiap melakukan proses produksi selalu mempertahankan hal tersebut, hal ini merupakan ketetapan yang

telah disepakati bersama. Peneliti memilih sampel yang diproduksi oleh CV Berkah Rama berdasarkan saran serta pengkajian bahwa sampel tersebut telah mewakili dari semua produk. Sampel yang diambil oleh peneliti adalah truk kayu dan dump truk. Jenis produk dan jumlah unit yang dihasilkan CV Berkah Rama setiap tahun mengalami perubahan.

4.2.1. Pemakaian Bahan Baku

Jumlah pemakaian bahan baku yang digunakan untuk memproduksi selama tahun 2014 dapat disajikan pada lampiran bahan baku yang diperlukan perusahaan untuk memproduksi truk kayu dan dump truk.

Berdasarkan data sekunder yang telah diolah oleh peneliti maka berikut ini adalah total biaya yang dikeluarkan perusahaan CV Berkah Rama untuk memproduksi kedua kendaraan tersebut pada tahun 2014 sebagai berikut:

Tabel 2
Pemakaian per jenis bahan baku produk CV Berkah Rama Tahun 2014

No	Jenis produk	Jumlah	Nilai (Rp)
1	Truk Kayu	2	37.112.418
2	Dump Truk	13	425.420.788
Total Biaya Bahan Baku			462.543.206

Sumber: Hasil olah data (CV Berkah Rama, 2015).

Tabel 2 menunjukkan bahwa bahan baku untuk membuat dua unit Truk kayu sebesar Rp 37.112.418 dan untuk 13 unit Dump truk sebesar Rp 425.420.788. Total biaya bahan baku untuk kedua produk tersebut sebesar Rp 462.543.206.

4.2.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga Kerja Langsung meliputi gaji pokok dari pekerja pada setiap tahapan produksi, dan lain-lain. Jumlah pemakaian biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk memproduksi selama tahun 2014 dapat dilihat pada lampiran tabel.

Tabel 3
Data biaya tenaga kerja langsung CV Berkah Rama Tahun 2014

No	Jenis Produk	Jumlah	Nilai (Rp)
1	Truk Kayu	2	13.993.000
2	Dump Truk	13	102.277.500
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung			14.864.000

Sumber: Hasil olah data (CV Berkah Rama, 2015).

Berdasarkan hasil olah data maka rincian biaya tenaga kerja langsung yang dibutuhkan untuk memproduksi Truk kayu sebesar Rp 13.993.000 dan untuk Dump truk sebesar Rp 102.277.500, total biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi kedua kendaraan tersebut pada tahun 2014 sebesar Rp 14.864.000.

Berdasarkan data produksi CV Berkah Rama 2014, data pemakaian bahan baku CV Berkah Rama, Data biaya tenaga kerja langsung CV Berkah Rama Tahun 2014 maka dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4
Ringkasan data produksi CV Berkah Rama Tahun 2014

No	Unit Produksi	BBB (Rp)	BTKL (Rp)
1	Truk Kayu	37.112.418	13.993.000
2	Dump Truk	425.420.788	102.277.500
Jumlah		426.533.206	116.270.500

Sumber: Hasil olah data (CV Berkah Rama, 2015).

Tabel 4 menunjukkan ringkasan data produksi CV Berkah Rama tahun 2014. Total biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh CV Berkah Rama sebesar Rp 426.533.206 dan untuk biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 116.270.500.

4.2.3. Biaya Overhead Pabrik CV Berkah Rama Tahun 2014

Berdasarkan data biaya CV Berkah Rama Tahun 2014, maka dapat diperoleh data pemakaian biaya *overhead* pabrik. Rincian jumlah pemakaian Biaya *overhead* pabrik yang digunakan untuk berproduksi selama tahun 2014 dapat dilihat pada tabel Berikut:

Tabel 5
Rincian biaya Overhead pabrik CV Berkah Rama Tahun 2014

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Biaya Bahan Pembantu	394.489.713
2	Biaya Energi	5.329.866.000
3	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	1.546.400.000
4	Biaya Pemeliharaan Bangunan	75.089.000
5	Biaya Pemeliharaan Mesin	152.432.000
6	Biaya Penyusutan Bangunan	87.914.600
7	Biaya Penyusutan Mesin	110.800.000

8	Biaya Asuaransi Bangunan	11.085.260
9	Biaya Pemasaran	63.500.000
TOTAL BOP		7.771.576.573

Sumber: Hasil olah data (CV Berkah Rama, 2015).

Penjelasan pemakaian biaya *overhead* pabrik pada CV Berkah Rama sebagai berikut:

1. Biaya bahan pembantu

Biaya bahan pembantu terdiri dari biaya solar, premium, pelumas, air dan bahan pembantu lain yang digunakan oleh CV Berkah Rama dalam melakukan proses produksi. Biaya-biaya bahan pembantu tersebut penggunaannya seiring dengan banyaknya jumlah unit yang diproduksi. Dasar pembebanan yang tepat adalah jumlah unit yang diproduksi.

2. Biaya energi

Biaya energi merupakan biaya yang digunakan untuk membayar biaya pemakaian listrik pabrik yang digunakan dalam jangka waktu satu tahun baik untuk penerangan maupun untuk proses produksi. Biaya energi dikonsumsi oleh tiap unit yang diproduksi karena mesin-mesin yang digunakan untuk proses produksi semuanya menggunakan listrik. Dasar pembebanan biaya energi adalah jumlah Kwh.

3. Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung

Biaya tenaga kerja tak langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk menggaji tenaga kerja tak langsung, seperti honorarium untuk pengawas yang hanya mengawasi kegiatan produksi dan memberikan petunjuk pelaksanaan proses produksi. Biaya tenaga kerja tak langsung dikonsumsi oleh jumlah waktu yang diperlakukan untuk melaksanakan inspeksi.

4. Biaya pemeliharaan bangunan

Biaya pemeliharaan bangunan merupakan biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai untuk melakukan reparasi dan pemeliharaan gedung-gedung yang mendukung proses produksi. Besarnya biaya pemeliharaan bangunan ini didasarkan pada luas area pabrik yang dikonsumsi.

5. Biaya pemeliharaan mesin

Biaya pemeliharaan mesin merupakan biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai untuk melakukan reparasi dan pemeliharaan mesin-mesin dan peralatan lain yang mendukung proses produksi. Biaya pemeliharaan mesin ini didasarkan pada jumlah jam inspeksi.

6. Biaya penyusutan bangunan

Biaya penyusutan bangunan merupakan biaya yang terjadi karena penggunaan bangunan yang menyebabkan penurunan nilai gedung-gedung tersebut dalam jangka waktu tertentu. Gedung yang digunakan akan mengalami penyusutan

setelah digunakan dalam jangka waktu tertentu. Besarnya biaya didasarkan pada luasnya bangunan pabrik.

7. Biaya penyusutan mesin

Biaya penyusutan mesin merupakan biaya yang terjadi karena penggunaan mesin yang menyebabkan penurunan nilai mesinmesin tersebut dalam jangka waktu tertentu. Dasar pembebannya adalah jumlah unit produksi.

8. Biaya asuransi bangunan

Biaya asuransi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran asuransi kebakaran dan kerusakan bangunan. Biaya asuransi ini sesuai dengan luas area pabrik yang digunakan untuk beroperasi.

9. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran meliputi semua biaya yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pemasaran, seperti promosi dan iklan. Dasar pembebanannya adalah jumlah unit yang diproduksi.

Selain data di atas, data lain yang digunakan untuk mendukung penerapan *activity based costing*, antara lain:

- a. Jumlah pemakaian energi listrik
- b. Jumlah jam inspeksi
- c. Luas area yang dikonsumsi

Jumlah kuantitas data-data tersebut dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Daftar *Cost Driver* Tahun 2014

No	<i>Cost driver</i>	Truk kayu	Dump truk	Produk lainnya	Jumlah
1	Jumlah unit	2	13	927	942
2	Jumlah KWH	7.410	551.459	7.493.092	8.052.00
3	Inspeksi	370,65	3313,50	152.154	155.838,25
4	Luas Area	9m ²	63m ²	4248m ²	4300m ²

Sumber: Hasil olah data (CV Berkah Rama, 2015).

Cost driver merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya overhead. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya.

4.3. Analisis Data

Harga Pokok Produksi dapat dihitung dengan sistem tradisional dan *activity based costing*. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh suatu penjelasan bahwa CV Berkah Rama belum menerapkan *activity based costing* untuk menghitung harga pokok produksi. Selama ini CV Berkah Rama masih menggunakan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional. Dalam bab ini akan dibahas mengenai penerapan *activity based costing* untuk menghitung harga pokok produksi pada CV Berkah Rama.

4.3.1. Perhitungan harga pokok produksi dengan Sistem Tradisional pada CV Berkah Rama Tahun 2014

Salah satu cara yang biasa digunakan untuk membebankan biaya *overhead* Pabrik pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan *cost driver* berdasar unit. Perhitungan biaya *overhead* pabrik dengan tarif tunggal terdiri dari dua tahap. Pembebanan biaya tahap pertama yaitu biaya *overhead* pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik. Tarif tunggal dihitung dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa jam mesin, unit produk, jam kerja dan sebagainya. Pembebanan biaya tahap kedua biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

1. Tahap Pertama:

Tahap pertama yaitu biaya *overhead* pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk. Perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk dapat disajikan sebagai berikut:

Tarif tunggal berdasar unit produk:

$$= \frac{\text{Rp } 7.771.576.573}{942}$$

$$= \text{Rp } 8.250.081.28$$

2. Tahap kedua:

Tahap kedua yaitu biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing masing produk. Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional disajikan sebagai berikut:

Tabel 7
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan sistem Tradisional

Truk Kayu			
Elemen Biaya	Biaya Total (Rp)	Jumlah Unit	Biaya per Unit (Rp)
Biaya Utama	51.105.418	2	25.552.709
Biaya Overhead Pabrik 8.250.081,28 x 2	16.500.162,56	2	8.250.081,28
Jumlah			33.802.790,28

Dump Truk			
Elemen Biaya	Biaya Total (Rp)	Jumlah Unit	Biaya per Unit (Rp)
Biaya Utama	527.698.288	13	40.592.176
Biaya Overhead Pabrik 8.250.081,28 x 13	107.251.056,64	13	8.250.081,28
Jumlah			48.842.257,28

Sumber: Hasil olah data (CV Berkah Rama, 2015).

Biaya utama yaitu hasil dari penjumlahan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang menghasilkan biaya total dan di kali dengan jumlah unit yang diproduksi sehingga menghasilkan biaya per unit, sedangkan biaya *overhead* pabrik diambil dari perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk di kali dengan jumlah unit. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi per unit dengan sistem tradisional pada CV Berkah Rama 2014 diperoleh hasil harga pokok produksi untuk truk kayu sebesar Rp33.802.790,28 dan untuk dump truk sebesar Rp 48.842.257,28.

4.3.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing*

Tahap pertama menentukan harga pokok produksi berdasar *activity based costing* adalah menelusuri biaya dari sumber daya keaktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari:

1. Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas pada CV Berkah Rama aktivitas dapat digolongkan menjadi empat level aktivitas.

Rincian penggolongan aktivitas-aktivitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8

Klasifikasi biaya ke dalam berbagai aktivitas pada CV Berkah Rama

Level Aktivitas	Komponen BOP	Jumlah (Rp)
Aktivitas Level Unit	Biaya Bahan Pembantu	394.489.713
	Biaya Energi	5.239.866.000
	Biaya Penyusutan Mesin	110.800.000
Aktivitas Level Batch	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	1.546.400.000
	Biaya Pemeliharaan Mesin	152.432.000
Aktivitas Level Produk	Biaya Pemasaran	63.500.000
Aktivitas Level Fasilitas	Biaya Pemeliharaan Bangunan	75.089.000
	Biaya Penyusutan Bangunan	87.914.600
	Biaya Asuransi Bangunan	11.085.260

Sumber: Hasil olah data (CV Berkah Rama, 2015).

Berikut ini penjelasan dari tiap level aktivitas yang dapat diidentifikasi meliputi:

- a. **Aktivitas Unit Level (*Unit-Level Activities*)**
Aktivitas ini terjadi berulang untuk setiap unit produksi dan konsumsinya seiring dengan jumlah unit yang diproduksi. Jenis aktivitas ini meliputi pemakaian bahan pembantu, aktivitas pemakaian energi, dan aktivitas penyusutan mesin.
- b. **Aktivitas *Batch* Level (*Batch-Level Activities*)**
Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan jumlah *batch* produk yang diproduksi dan aktivitas penyebab biaya ini terjadi berulang setiap satu *batch* (kelompok). Aktivitas yang termasuk dalam level ini adalah biaya tenaga kerja tak Langsung dan biaya pemeliharaan mesin.
- c. **Aktivitas Produk Level (*Product-Level Activities*)**
Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Aktivitas ini dilakukan untuk mendukung produksi tiap produk yang berbeda. Aktivitas yang masuk dalam level ini aktivitas pemasaran.

- d. **Aktivitas Fasilitas Level (*Facility-Level Activities*)**
Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh produk. Aktivitas ini berkaitan dengan unit, *batch* maupun produk. Jenis aktivitas ini meliputi pemeliharaan bangunan, penyusutan bangunan, dan asuransi bangunan.
2. Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.
- Aktivitas pemakaian bahan pembantu dalam proses produksi mengkonsumsi biaya bahan pembantu.
 - Aktivitas pemakaian energi listrik dalam proses produksi mengkonsumsi biaya listrik.
 - Aktivitas penyusutan mesin mengkonsumsi biaya penyusutan mesin.
 - Aktivitas penyusutan bangunan mengkonsumsi biaya penyusutan bangunan.
 - Aktivitas pemakaian tenaga kerja tak langsung mengkonsumsi biaya tenaga kerja tak langsung.
 - Aktivitas reparasi dan pemeliharaan mesin mengkonsumsi biaya pemeliharaan mesin.
 - Aktivitas reparasi dan pemeliharaan bangunan mengkonsumsi biaya pemeliharaan bangunan.
 - Aktivitas asuransi bangunan mengkonsumsi biaya asuransi.
 - Aktivitas pemasaran dalam proses produksi mengkonsumsi biaya pemasaran.
3. Menentukan *cost driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas.

Setelah aktivitas-aktivitas diidentifikasi sesuai dengan levelnya, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *cost driver* dari setiap biaya. Pengidentifikasi ini dimaksudkan dalam penentuan tarif per unit *cost driver*. Data *cost driver* pada setiap produk dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9
Daftar *Cost Driver* Tahun 2014

No	<i>Cost driver</i>	Truk Kayu	Dump Truk	Produk lainnya	Jumlah
1	Jumlah Unit	2	13	927	942
2	Jumlah KWH	7.410	551.498	7.493,092	8.052.000 Kwh
3	Inspeksi	370,65 jam	3313,50 jam	152.154,1 jam	155.838,25 jam
4	Luas Area	9 m ²	63 m ²	4228 m ²	4300m ²

Sumber: Hasil olah data (CV Berkah Rama, 2015).

Peneliti menggunakan empat *cost driver* yaitu jumlah unit, jumlah kwh, jam inspeksi dan luas area, masing-masing *cost driver* dipilih berdasarkan biaya yang dominan pada biaya overhead pabrik.

4. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*).

Pembentukan *cost pool* yang homogen dimaksudkan untuk merampingkan pembentukan *cost pool* yang terlalu banyak, karena aktivitas yang memiliki *cost driver* yang berhubungan dapat dimasukkan ke dalam sebuah *cost pool* dengan menggunakan salah satu *cost driver* yang dipilih. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level unit dikendalikan oleh dua *cost driver* yaitu jumlah unit produksi dan jumlah Kwh. Aktivitas yang dikelompokkan dalam *batch level* dikendalikan oleh satu *cost driver* yaitu jam inspeksi. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level produk dikendalikan satu *cost driver* yaitu jumlah unit produksi, sedangkan aktivitas yang dikelompokkan dalam level fasilitas dikendalikan oleh satu *cost driver* yaitu luas area yang digunakan.

Rincian *cost pool* yang homogen pada CV Berkah Rama dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 10
Cost Pool Homogen pada CV Berkah Rama

<i>Cost Pool</i> Homogen	Aktivitas BOP	<i>Cost Driver</i>	Level Aktivitas
<i>Pool 1</i>	Aktivitas bahan pembantu	Jumlah unit	Unit level
	Aktivitas penyusutan mesin	Jumlah unit	Unit level
<i>Pool 2</i>	Aktivitas pemakainan listrik	KWH	Unit level
<i>Pool 3</i>	Aktivitas tenaga kerja langsung	Jumlah inspeksi	<i>Batch level</i>
	Aktivitas pemeliharaan mesin	Jumlah inspeksi	<i>Batch level</i>
<i>Pool 4</i>	Aktivitas pemasaran	Unit produk	Produk level
<i>Pool 5</i>	Aktivitas Penyusutan bangunan	Luas area	Fasilitas level
	Aktivitas asuransi bangunan	Luas area	Fasilitas level

Sumber: Hasil olah data (CV Berkah Rama, 2015).

5. Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*)

Setelah menentukan *cost pool* yang homogen, kemudian menentukan tarif per unit *cost driver*. Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif biaya *overhead* pabrik per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut. Tarif per unit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver biayanya}}$$

Pool rate aktivitas level unit pada CV Berkah Rama tahun 2014 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 11

Pool Rate Aktivitas Level Unit pada CV Berkah Rama Tahun 2014

<i>Cost pool Homogen</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 1</i>	Biaya bahan pembantu	394.489.713
	Biaya penyusutan mesin	110.800.000
Jumlah biaya		505.289.713
Jumlah unit produksi		942
<i>Pool rate 1</i>		536.400,96
<i>Cost Pool 2</i>	Biaya energi	5.239.866.000
Jumlah biaya		5.239.860.000
Jumlah KWH		8.052.000
<i>Pool rate 2</i>		650,7

Sumber: Hasil olah data (CV Berkah Rama, 2015).

Pada *pool rate* aktivitas level unit menunjukkan bahwa *cost pool 1* terdiri dari biaya bahan pembantu dan biaya penyusutan mesin, dan menggunakan *cost driver* jumlah unit produksi. Sedangkan untuk *pool rate 2* hanya menggunakan satu elemen biaya *overhead* pabrik yaitu biaya energi dan *cost driver* jumlah kwh. Berdasarkan perhitungan pada tabel diatas diketahui untuk *pool rate 1* sebesar Rp 436.400,96 dan untuk *pool rate 2* sebesar Rp 650,7.

Pool Rate aktivitas level *batch* pada CV Berkah Rama tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12
Pool Rate Aktivitas Level *Batch* pada CV Berkah Rama
 Tahun 2014

<i>Cost pool Homogen</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 3</i>	Biaya tenaga kerja tak langsung	1.546.400.000
	Biaya pemeliharaan mesin	152.432.000
Jumlah biaya		1.698.832.000
Jumlah inspeksi		155.838,25 jam
<i>Pool rate 3</i>		10.901,25

Sumber: Hasil olah data (CV Berkah Rama, 2015).

Pada *pool rate* aktivitas level *batch* menunjukkan bahwa *cost pool 3* menggunakan dua elemen biaya overhead pabrik yaitu biaya tenaga kerja tak langsung dan biaya pemeliharaan mesin, dan menggunakan *cost driver* jumlah jam inspeksi. Berdasarkan perhitungan tabel diatas diketahui untuk *pool rate 3* sebesar Rp 10.901,25.

Pool Rate aktivitas level produk pada CV Berkah Rama Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 13
Pool Rate Aktivitas Level Produk pada CV Berkah Rama
 Tahun 2014

<i>Cost Pool Homogen</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 4</i>	Biaya Pemasaran	63.500.000
Jumlah biaya		63.500.000
Unit produk		942
<i>Pool rate 4</i>		67.409,77

Sumber: Hasil olah data (CV Berkah Rama, 2015).

Pada *pool rate* aktivitas level produk menunjukkan bahwa *cost pool 4* hanya menggunakan satu elemen biaya overhead pabrik yaitu biaya pemasaran dan menggunakan *cost driver* unit produk. Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas diketahui untuk *pool rate 4* sebesar Rp 67.409,77.

Pool Rate aktivitas level fasilitas CV Berkah Rama pada tahun 2014 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 14
Pool Rate Aktivitas Level Fasilitas pada CV Berkah Rama
 Tahun 2014

<i>Cost pool Homogen</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 5</i>	Biaya pemeliharaan banangunan	75.089.000
	Biaya penyusutan bangunan	87.914.600
	Biaya asuransi bangunan	11.085.260
Jumlah biaya		174.088.860
Luas area		4300m ²
<i>Pool rate 5</i>		40483,45

Sumber: Hasil olah data (CV Berkah Rama, 2015).

Pool rate aktivitas level fasilitas pada *cost pool 5* menggunakan tiga elemen biaya overhead pabrik yaitu biaya pemeliharaan bangunan, biaya penyusutan bangunan dan biaya asuransi bangunan dan menggunakan *cost driver* luas area. Berdasarkan perhitungan pada tabel tersebut diketahui untuk *pool rate 5* sebesar Rp 40483,45.

Tahap kedua menentukan harga pokok produksi berdasar aktivitas adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *cost driver*. Biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Biaya *overhead* pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit } \textit{cost driver} \text{ yang digunakan}$

Pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan *activity based costing* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 15
Pembebanan Biaya Overhead Pabrik

Level aktivitas	Cost driver	Proses pembebanan	Truk kayu	Dump truk	Produk Lainnya	Jumlah (Rp)
Level Unit	Unit produk	536.400,96 x 2	1.072.801,92			505.289.704,3
		536.400,96 x 13		6.973.212,48		
		536.400,96 x 927			497.243.689,9	
	KWH	650,7 x 7.410	4.821.687			5.239.436.400
		650,7 x 551.498		358.859.748,6		
		650,7 x 7.493.092			4.875.754.964	
Total aktivitas level unit						5.744.726.104
Level Batch	inspeksi	10.901,25 x 370,65	4.040.548,313			1.698.831.723
		10.901,25 x 3313,50		36.121.291,88		
		10.901,25 x 152.154,1			1.658.669.883	
Total aktivitas Level Batch						1.698.831.723
Level Produk	Unit produk	67.409,77 x 2	134.819,54			63.500.003,34
		672.409,77 x 13		876.327,01		
		67.409,77 x 927			62.488.856,79	
Total Aktivitas Produk						63.500.003,34
Level Fasilitas	Luas area	40483,45 x 9	364.351,05			174.078.835
		40483,45 x 63		2.550.457,35		
		40483,45 x 4228			171.164.026,6	
Total Aktivitas Fasilitas						174.078.835
TOTAL BOP			10.434.207,82	405.381.037,3	7.265.321.420	7.681.136.665

Sumber: Hasil olah data (CV Berkah Rama, 2015).

Tabel 15 menunjukkan perhitungan pembebanan biaya overhead pabrik pada CV Berkah Rama. Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas menunjukkan bahwa untuk Truk kayu menghasilkan total biaya overhead sebesar Rp 10.434.207,82 dan untuk Dump truk sebesar Rp 405.381.073,3

Berdasarkan pembebanan biaya *overhead* pabrik yang telah dilakukan, maka perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *activity based costing* pada CV Berkah Rama tahun 2014 dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 16
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing* pada CV Berkah Rama Tahun 2014

Keterangan	Truk kayu (Rp)	Dump truk (Rp)
BBB	37.112.418	425.420.788
BTKL	13.993.000	102.277.500
BOP (pembulatan)	10.434.208	405.381.038
HPP	61.549.626	993.079.326
Unit Produksi	2 unit	13 unit
HPP per Unit (Pembulatan)	30.774.813	76.390.718

Sumber: Hasil olah data (CV Berkah Rama, 2015).

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2014 menggunakan *activity based costing* diperoleh hasil harga pokok produksi untuk truk kayu sebesar Rp 30.774.813 dan untuk dump truk sebesar Rp 76.390.718.

4.3.3. Membandingkan Harga pokok produksi menggunakan tradisional sistem dan *activity based costing*

Membandingkan sistem tradisional dengan *activity based costing* dalam menentukan harga pokok produksi. Perbandingan harga pokok produksi sistem tradisional dengan *activity based costing* dapat lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 17
Perbandingan Harga Pokok Produksi sistem Tradisional dengan Sistem *Activity Based Costing* pada CV Berkah Rama Tahun 2014

Jenis Produk	Sistem Tradisional (Rp)	Sistem ABC (Rp)	Selisih (Rp)	Nilai kondisi
Truk Kayu	33.802.790,28	30.774.813	3.027.997,28	Overcost
Dump Truk	48.842.257,28	76.390.718	-27.548.460,72	Undercost

Sumber: Hasil olah data (CV Berkah Rama, 2015).

Dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan *activity based costing* untuk truk kayu sebesar Rp 30.774.813 dan untuk dump truk sebesar Rp 76.390.718. Dari hasil tersebut jika dibandingkan dengan sistem tradisional, maka *activity based costing* memberikan hasil yang lebih besar untuk produk dump truk, sedangkan produk truk kayu memberikan hasil yang lebih kecil. Selisih untuk dump truk sebesar Rp -27.584.460,72 sedangkan selisih untuk truk kayu sebesar Rp 3.027.997,28.

4.4. Pembahasan

Harga pokok produksi dengan sistem tradisional pada CV Berkah Rama selama ini CV Berkah Rama masih menggunakan sistem tradisional dalam menentukan harga pokok produksi. Dalam menentukan tarif tersebut CV Berkah Rama mempunyai beberapa pertimbangan yaitu segmen pasar atau daya beli konsumen. Perhitungan harga pokok produksi CV Berkah Rama adalah dengan cara menjumlahkan semua biaya tetap dan biaya variabel.

Sistem tradisional menggunakan jumlah unit yang diproduksi sebagai dasar dalam perhitungan harga pokok produksi. Dengan sistem tradisional diperoleh hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2014 untuk truk kayu adalah sebesar Rp 33.802.790,28 dan Rp 48.842.257,28 untuk dump truk.

Harga pokok produksi dengan *activity based costing* pada CV Berkah Rama Penentuan harga pokok produksi berdasar *activity based costing* terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua. *Activity based costing* menggunakan *cost driver* yang lebih banyak, oleh karena itu *activity based costing* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Selain itu *activity based costing* dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strategisnya. Dilihat dari hasil perhitungan harga pokok produksi yang menunjukkan hasil yang lebih besar dari sistem tradisional adalah produk dump truk sebesar Rp 76.390.718 *activity based costing* merupakan sistem akuntansi biaya yang menyediakan informasi secara akurat sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk penetapan harga jual produk.

Perbandingan Harga Pokok Produksi Tradisional dengan *Activity Based Costing*, berdasarkan kajian teori dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan *activity based costing* memberikan hasil yang lebih besar untuk produk dump truk. Sedangkan menurut penelitian yang penulis lakukan, biaya produksi truk kayu lebih besar saat menggunakan sistem *traditional method*.

Biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi satu unit dump truk dengan metode sistem tradisional adalah sebesar Rp 48.842.257,28 sedangkan jika melalui sistem *activity based costing* dibutuhkan biaya yang lebih besar yaitu sebesar Rp 76.390.718. Di sisi lain biaya produksi untuk satu unit truk kayu memerlukan biaya yang lebih besar jika menggunakan sistem tradisional, yaitu sebesar Rp 33.802.790,28. Sedangkan *activity based costing* dapat menekan biaya produksi hingga mencapai angka Rp 30.774.813 untuk pembuatan satu unit truk kayu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *activity based costing* memberikan hasil yang lebih besar untuk produk dump truk Rp 76.390.718, sedangkan produk truk kayu memberikan hasil yang lebih kecil dengan selisih biaya sebanyak Rp 3.027.997,28. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi berdasar sistem tradisional dan *activity based costing* disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-

masing produk. Pada sistem tradisional biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja yaitu jumlah unit produksi. Akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead* pabrik. Pada *activity based costing* biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver* sehingga *activity based costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasar konsumsi masing-masing aktivitas.

Dari hasil analisa yang dilakukan penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa *activity based costing* merupakan metode alternatif yang dapat digunakan oleh setiap perusahaan manufaktur dan jasa dalam upaya menentukan harga pokok produksi dan *cost driver* yang relevan.

Rudianto (2013:63) Menyatakan bahwa metode *activity based costing* merupakan metode alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang timbul dari penggunaan metode tradisional.

Hasil penelitian ini juga memberikan dampak yang lebih *real* dalam keakuratan perhitungan biaya produk, sehingga dapat membantu manajer dalam mengambil keputusan. Hal ini sesuai yang diutarakan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nina Yulianti (2010), dimana sistem *ABC* memperbaiki keakuratan perhitungan biaya produk dengan mengakui banyak dari biaya *overhead* tetap, ternyata bervariasi secara proporsional dengan proporsional dengan perubahan selain volume produksi. Dengan memahami apa yang menyebabkan biaya-biaya tersebut meningkat atau menurun, biaya tersebut dapat ditelusuri ke masing-masing produk. Peneliti sebelumnya lebih lanjut memukakan hubungan antara sebab akibat itu memungkinkan manajer untuk memperbaiki ketepatan perhitungan biaya produk yang secara signifikan memperbaiki pengambilan keputusan.

Hasil perhitungan yang telah dijabarkan sebelumnya merupakan gambaran atau deskripsi dari penerapan metode *activity based costing* sebagai salah satu usulan alternatif yang penulis ajukan dan dapat digunakan perusahaan dalam upaya menentukan harga pokok produksi dan *cost driver* yang relevan. Serta keakuratan perhitungan biaya produk, sehingga dapat membantu manajer dalam mengambil keputusan disegala bidang. Hal tersebut dikarenakan semua biaya yang dikeluarkan perusahaan akan dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi setiap unitnya. *activity based costing* dapat dijadikan salah satu strategi dalam memecahkan masalah pemaksimalan laba perusahaan. Namun, semua keputusan adalah hak dari kepala perusahaan untuk menerapkan metode apa yang harus digunakannya agar perusahaan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Pada rencana dan kebijakan perusahaan sebelumnya yang sifatnya masih sederhana dan tidak terdapat perencanaan manajemen yang baik untuk menentukan *cost driver* yang relevan, perusahaan hanya terfokus pada biaya yang terlihat saat proses produksi berlangsung saja. Kejadian tersebut menyebabkan tidak tersentuhnya biaya-biaya lain yang termasuk dalam indikator penentuan harga pokok produksi.

Dalam hal ini CV Berkah Rama dapat menetapkan presentase *cost driver* yang merupakan indikator utama dalam menentukan tingkat keberhasilan dari penerapan metode *activity based costing* melihat pada perbandingan tingkat kesulitan dalam proses pembuatan suatu produk.

Keakuratan yang ditimbulkan oleh *activity based costing* dapat dijadikan tolak ukur untuk penetapan kebijakan yang akan diambil manajer. Dengan demikian, perusahaan dapat menetapkan keuntungan sesuai yang diharapkan dengan tetap memerhatikan faktor lain di luar biaya produksi seperti persaingan pasar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang penulis lakukan di CV Berkah Rama, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi pada CV Berkah Rama sebelum dan sesudah menerapkan *activity based costing*. Dengan menerapkan metode *activity based costing* dapat diketahui perbedaan jumlah total biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan sebelum dan setelah menggunakan metode tersebut. Perbandingan harga pokok produksi pada CV Berkah Rama dengan menggunakan sistem tradisional dan *activity based costing* adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional memberikan hasil yang lebih besar untuk produk truk kayu yaitu sebesar Rp 33.802.790,28. Sedangkan untuk produk dump truk memberikan hasil yang lebih kecil yaitu sebesar Rp 48.842.257,28.
2. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* memberikan hasil lebih besar untuk produk dump truk yaitu sebesar Rp 76.390.718. Sedangkan untuk produk truk kayu memberikan hasil yang lebih kecil yaitu sebesar Rp 30.774.813.
3. Perbandingan harga pokok produksi antara menggunakan sistem tradisional dengan menggunakan sistem *activity based costing*. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan peneliti, untuk memproduksi satu unit truk kayu menggunakan sistem tradisional memberikan hasil sebesar Rp 33.802.790,28, sedangkan jika menggunakan sistem *activity based costing* memberikan hasil sebesar Rp 30.774.813. Hal ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *activity based costing* pada truk kayu menunjukkan hasil yang lebih kecil atau *overcost* dengan selisih sebesar Rp 3.027.997,28.

Biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi dump truk dengan sistem tradisional yaitu sebesar Rp 48.842.257,28 sedangkan jika menggunakan *activity based costing* diperoleh hasil yang lebih besar yaitu sebesar Rp 76.390.790,28. Hal ini menunjukkan bahwa perhitungan dengan sistem *activity based costing* pada dump truk memberikan hasil yang lebih besar atau *undercost* dengan selisih sebesar Rp -27.548.460,72.

Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi dengan menggunakan sistem tradisional dengan *activity based costing system* disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem tradisional biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead* pabrik. Pada metode *activity based costing*, biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*, sehingga

activity based costing mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

5.2. Saran

Bagi CV Berkah Rama penulis menyarankan, sebaiknya perusahaan menggunakan *activity based costing* untuk mendapatkan laba yang lebih maksimum dan untuk mengetahui *cost driver* dalam penyusunan harga pokok produksi. dan bagi peneliti berikutnya penulis menyarankan untuk lebih memvariasikan variable-variabel yang dapat dihubungkan dengan penerapan metode *activity based costing* karena pada penelitian ini masih menggunakan variable-variabel yang tidak jauh berbeda dari peneliti-peneliti sebelumnya. Serta mempersiapkan penelitian tersebut dengan seksama mulai dari lamanya waktu penelitian hingga periode data yang diperoleh dari perusahaan agar lebih mendapatkan hasil penelitian dari *activity based costing* secara lebih mendalam.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pengembangan ilmu akuntansi manajemen khususnya dalam pembahasan mengenai metode *activity based costing* dan pembebanan *cost driver* dalam penyusunan harga pokok produksi.

Berdasarkan kesimpulan dapat diketahui dengan menggunakan metode *activity based costing* perusahaan akan mendapatkan dampak positif dalam penyusunan harga pokok produksi, yaitu dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Dari kalkulasi yang telah dilakukan juga dapat diketahui bahwa *activity based costing* merupakan alternatif yang baik bagi perusahaan agar dapat memaksimalkan labanya dengan menggunakan sistem harga pokok produksi yang tepat dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Widjaja Tunggal. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Harvindo, Jakarta.
- Blochér, Edward J. David E. Stout. Gary Cokins. Thomas W Lin. 2011. *Manajemen Biaya (Penekanan Strategis)*. Alih Bahasa: Tim Penerjemah Penerbit Salemba. Salemba Empat, Jakarta.
- Bastian Bustami dan Nurlela. 2009. *Akuntansi Biaya: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- _____. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi 4, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Carter, William K dan Usry, M.F. 2006. *Akuntansi Biaya Jilid 1 Edisi 13*. Alih Bahasa: Krista. Salemba Empat, Jakarta.
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya Edisi 14*. Alih Bahasa: Krista. Salemba Empat, Jakarta.
- Garrison, R.H, Eric W. Nooren dan Brewer, P.C. 2006. *Akuntansi Manajerial Jilid 1. Edisi 11*, Alih Bahasa: A. Totok Budisantoso. Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen, Don R dan Maryanne M Mowen. 2006. *Management Accounting. Edisi 7 buku 2*. Alih Bahasa: Dewi Fitriasaki dan Deny Amos Kwary. Salemba Empat, Jakarta.
- _____. 2009. *Akuntansi Manajerial Edisi 8*. Alih Bahasa: Dewi Fitriasaki dan Deny Amos Kwary. Salemba Empat, Jakarta.
- Hornrgren, Charles.T, Datar Srikant M dan Foster George. 2006. *Akuntansi Biaya dengan Penekanan Manajerial*. Alih Bahasa: Gina Gania dan Danti Pujiati. Erlangga, Jakarta.
- Hornrgren, Charles.T, dan Harrison. 2007. *Accounting Jilid 2 edisi 7*. Alih Bahasa: Gina Gania dan Danti Pujiati. Erlangga, Jakarta.
- Intan Qona'ah. 2012. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity based Costing Pada Pabrik Krupuk "Langgeng" Gunung Pati*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- J. Sidharta. dan Yessica. 2008. *Perbandingan Penerapan Metode Tradisional dengan Metode Activity Based Costing dalam Perhitungan Biaya Produksi pada Perusahaan XYZ*. Buletin Ekonomi Vol XII No.2(September): 48-65.
- Leni Nopilia. 2012. *Estimasi Perhitungan Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji dengan Sistem Activity Based Costing*. Tesis S2 Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mulyadi. 2007. *Activity Based Cost System: Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*, Edisi 6. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Priyo Hari Adi. 2005. *Implementasi Activity Based Costing Terhadap Kinerja Perusahaan*. Tesis S2 Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Putri Widjajanti Andjarwani. 2013. *Evaluasi penerapan Activity Based Costing System sebagai alternatif sistem biaya tradisional dalam penentuan harga*

**Total Penggunaan Tenaga Kerja Langsung Truk Kayu
CV Berkah Rama**

UPAH TENAGA KERJA LANGSUNG					
No	Tahapan Produksi	Jml	Satuan	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)
1	Bagian Elektrikal	1	Unit	853.000	853.000
2	Bag Pengecatan	1	Unit	1.625.000	1.625.000
3	Bag Pembuatan Bodi	1	Unit	3.450.000	3.450.000
4	Bag Plingkut dan Finishing	1	Unit	167.000	167.000
5	Bag kaca	1	Unit	115.000	115.000
6	Bag Terpal	1	Unit	518.500	518.500
7	Bag logo	1	Unit	172.500	175.500
8	Bag kunci	1	Unit	58.500	52.500
Total Upah Tenaga Kerja Langsung					6.996.500

Sumber: CV Berkah Rama

Total Penggunaan Tenaga Kerja Langsung Dump Truk

CV Berkah Rama

UPAH TENAGA KERJA LANGSUNG					
No	Tahapan Produksi	Jml	Satuan	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)
1	Bagian Mekanikal	1	Unit	287.500	287.500
2	Bag Pengecatan	1	Unit	1.310.000	1.310.000
3	Bag Pembuatan Bodi	1	Unit	5.750.000	5.750.000
4	Bag Plingkut dan Finishing	1	Unit	167.000	167.000
5	Bag kaca	1	Unit	125.000	125.000
6	Bag logo	1	Unit	172.500	175.500
7	Bag kunci	1	Unit	52.500	52.500
Total Upah Tenaga Kerja Langsung					7.867.500

Sumber: CV Berkah Rama

Material Truk Kayu
CV Berkah Rama Tahun 2014

Rangka dan Flat					
No	Deskripsi Barang	Jml	Satuan	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)
1	UNP 100	2	Batang	414.500	829.000
2	UNP 65	3.5	Batang	255.700	894.950
3	Siku 50x50	2	Batang	239.000	478.000
4	Siku 40x40	3	Lembar	168.750	506.250
5	Pipa ½ x 2.3 mm	2	Lembar	98.000	196.000
6	Pipa 1 x 2.3 mm	3	Lembar	172.500	517.500
7	Kayu kaso	2	Batang	105.200	210.400
8	Kayu kaso 50x70	13	Batang	310.750	4.039.750
9	Pipa 40x20	4	Batang	175.000	700.000
10	Plat Boardess	4	Lembar	614.000	2.564.000
11	Plat hitam 2.3 mm	6.5	Lembar	539.650	3.507.725
12	Plat hitam 2.0 mm	1	Lembar	484.250	484.250
Total Biaya Rangka dan Flat					14.927.825

Pengecatan					
No	Deskripsi barang	Jml	Satuan	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)
1	Cat PU mini orange	1	Liter	183.800	183.800
2	Cat PU super black	7	Liter	155.000	1.085.000
3	Steel gloss	2	Liter	157.000	314.000
4	Kertas lem	10	Roll	4.500	45.000
5	Amplas	15	Lembar	2.200	33.000
6	Dempul	5	Kg	94.500	472.500
7	Epoxy	1	Galon	82.500	82.500
8	Thinner ND	14	Liter	11.866	166.404
9	Thinner PU	4	Liter	24.045	96.180
Total Biaya Pengecatan					2.478.384

Perlengkapan Tambahan					
No	Deskripsi barang	Jml	Satuan	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)
1	Pantle hook	1	Unit	1.125.000	1.125.000
Total Perlengkapan Tambahan					1.125.000

Total Biaya Rangka dan Flat	14.927.825
Total Biaya Pengecatan	2.478.384
Total Perlengkapan Tambahan	1.150.000
Total Pembelian Material Dump Truk	18.556.209

Sumber: CV Berkah Rama

Material Dump Truk
CV Berkah Rama Tahun 2014

Rangka dan Flat					
No	Deskripsi Barang	Jml	Satuan	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)
1	UNP 120	4	Batang	538.200	2.152.800
2	UNP 100	2	Batang	379.500	759.000
3	UNP 80	7	Batang	272.400	1.906.800
4	Plat 3 mm (dinding)	7	Lembar	661.500	4.630.500
5	Plat 4 mm (Lantai)	3	Lembar	923.500	2.770.500
6	Plat 10 mm	0.5	Lembar	2.650.000	1.322.500
7	Behel 19 mm	2	Batang	306.700	613.400
8	Pipa hitam ¾	3.5	Batang	95.800	335.300
9	Pipa hitam 1 ½	0.5	Batang	190.750	95.375
10	Kayu kaso	2	Batang	141.000	282.000
11	Plat boardess 2.3 mm	0.5	Lembar	565.800	282.900
Total Biaya Rangka dan Flat					15.151.075

Pengecatan					
No	Deskripsi barang	Jml	Satuan	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)
1	Cat hitam pilpilan	1	Liter	25.400	25.400
2	Stell gloss dp	7	Liter	91.200	638.400
3	Steel gloss	2	Liter	157.000	314.000
4	Pernis	1	Liter	172.500	172.500
5	Kertas lem	10	Roll	4.500	45.000
6	Amplas	15	Lembar	2.200	33.000
7	Dempul	5	Kg	94.500	472.500
8	Epoxy	1	Galon	82.500	85.500
9	Thinner ND	14	Liter	11.866	166.120
10	Thinner PU	4	Liter	24.045	96.181
Total Biaya Pengecatan					2.048.601

Perlengkapan Tambahan					
No	Deskripsi barang	Jml	Satuan	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)
1	Hydrolic	1	Unit	14.950.000	14.950.000
2	Pantle hook	1	Unit	575.000	575.000
Total Perlengkapan Tambahan					15.525.000

Total Biaya Rangka dan Flat	15.151.075
Total Biaya Pengecatan	2.048.601
Total Perlengkapan Tambahan	15.525.000
Total Pembelian Material Dump Truk	32.724.676

Rincian Biaya Overhead Pabrik CV Berkah Rama Tahun 2014

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Biaya Bahan Pembantu	394.489.713
2	Biaya Energi	5.329.866.000
3	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	1.546.400.000
4	Biaya Pemeliharaan Bangunan	75.089.000
5	Biaya Pemeliharaan Mesin	152.432.000
6	Biaya Penyusutan Bangunan	87.914.600
7	Biaya Penyusutan Mesin	110.800.000
8	Biaya Asuransi Bangunan	11.085.260
9	Biaya Pemasaran	63.500.000
TOTAL BOP		7.771.576.573

Sumber: CV Berkah Rama

PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR

Judul Penelitian : Penerapan *Metode Activity Based Costing* Untuk Meningkatkan Akurasi Penetapan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Karoseri CV Berkah Rama Tahun 2014.

Tanggal Penelitian : 09 November 2015

A. Identitas Informan

Nama Informan : Muhammad Irwan
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 28 tahun
Posisi : Pimpinan Bagian Keuangan

B. Pendahuluan

1. Memperkenalkan diri.
2. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara disertai dengan manfaat penelitian dan menjelaskan bahwa kerahasiaan informan terjamin.
3. Melakukan kontrak wawancara, menawarkan waktu wawancara 20 menit sampai 30 menit.

C. Pertanyaan Wawancara

Setelah menyampaikan maksud dan tujuan, selanjutnya peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur organisasi di CV Berkah Rama?
2. Berapa omset yang didapatkan dari usaha dagang tersebut dalam jangka waktu satu tahun?
3. Bagaimana dengan keadaan omset usaha anda pada lima tahun terakhir ini?
4. Apakah pernah mengalami penurunan omset di bulan atau tahun-tahun sebelumnya?
5. Berapa presentase keuntungan yang diinginkan dari penjualan produk tersebut?
6. Metode apa yang biasa digunakan sebagai penentu biaya produksi untuk menentukan harga jual? Metode *traditional cost* atau *cost-plus pricing* ataukah metode biaya standar? Atau
7. Berapa jumlah tenaga kerja langsung yang dimiliki perusahaan anda?
8. Berapa jumlah jam kerja dalam sehari dan berapa jumlah hari kerja dalam satu bulan untuk pekerja pabrik?
9. Mengenai biaya-biaya langsung:
 - a. Berapa total biaya bahan baku yang diperlukan dalam sebulan?
 - b. Berapa biaya gaji tenaga kerja langsungnya dan bagaimana sistem penggajiannya?
10. Mengenai biaya *overhead* pabrik:
 - a. Berapa biaya sewa bangunan, listrik, air, dan telpon?
 - b. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk pengangkutan penjualan dan biaya angkut pembelian?

11. Dari manakah bahan baku tersebut didapat?
12. Seberapa luas jangkauan pasar dari CV Berkah Rama?
13. Bagaimana proses produksi untuk produk satu unit produk truk kayu dan dump truk?

D. Penutup

1. Menyimpulkan hasil wawancara
2. Menyampaikan terimakasih
3. Mengakhiri wawancara.